

**UPAYA MENGATASI PERILAKU AGRESIF MELALUI  
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
PENYANDANG TUNARUNGU DI RUMAH ABATA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memeperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh :

Rohmatul Janah

1701016128

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (o24) 7506405  
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinwa@gmail.com

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rohmatul Janah  
NIM : 1701016128  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : UPAYA MENGATASI PERILAKU AGRESIF MELALUI  
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
PENYANDANG TUNARUNGU DI RUMAH ABATA TEMANGGUNG

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

**Ema Hidayanti, S. Sos. L., M.S.I**

NIP:198203072007102001

**Ulin Nihayah, M.Pd.I**

NIP.198807022012001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

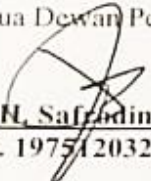
UPAYA MENGATASI PERILAKU AGRESIF MELALUI  
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA ANAK  
PENYANDANG TUNARUNGU DI RUMAH ABATA

Oleh:  
Rohmatul Janah  
1701016128

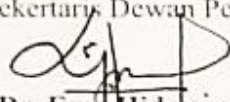
Telah dipertahankan di depan Dewa Penguji pada Senin, 26 Desember 2022 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

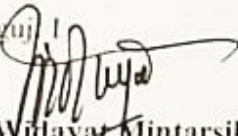
Ketua Dewan Penguji

  
Dr. M. Saifuddin, M.Ag.  
NIP. 197512032003121002


Sekretaris Dewan Penguji

  
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I  
NIP. 198203072007102001

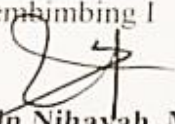
Penguji I

  
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

Penguji II

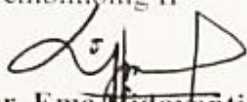
  
Yuli Nur Khasanah, M.Ag, M.Hum.  
NIP. 197107291997032005

Pembimbing I

  
Uin Nihayah, M. Pd. I  
NIP. 198807022018012001


Mengetahui

Pembimbing II

  
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I  
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada  
Desember 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag  
NIP. 19720410200112100

**SKRIPSI**  
**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatul Janah

NIM : 1701016128

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Menagtasi Perilaku Agresif Melalui Bimbingan Agama Islam di Rumah Abata Temanggung” merupakan hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis

**Rohmatul Janah**

NIM: 1701016128

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademik yang berjudul: “Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, pada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-dinul Islam. Semoga kita semua dapat memperoleh syafaatnya di yaumul qiyamah nanti. Aamiin.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang rela membagi dan menyempatkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

Dengan segala hormat, terima kasih itu kami persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., MSI selaku ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang serta selaku Dosen Pembimbing dan Ibu Widayat Mintarsih selaku sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
4. Ibu Ulin Nihayah, S.Sos. I., MSI selaku wali dosen serta dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi serta mengarahkan demi terselesainya skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

7. Orang tua saya yaitu Bapak Carda'an, Ibu Suparti, Bapak Tohari, Ibu Daneroh serta saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan support serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi.
8. Para anak penyandang tunarungu, pengelola yayasan Rumah Abata yang sudah memberikan izin dan menjadi informan dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu penulis hingga selesai.
9. Teman-teman tercinta saya yaitu orang sukses (Rofiqoh Nur Azizah, Kholis Khumairoh, Zianna Zahrotun, Sofiatun, Inna Rosyidah, Faila Suufa Nabila, Ajeng Latifa Harnum, Ulis Sakhawati dan Malia Ulfah) yang sudah kebersamaian dan menemani suka duka penulis selama kuliah di UIN Walisongo.
10. Sahabat-sahabat baik saya Siti Rohmah, Rumaniyah yang selalu mensupport penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Seluruh teman-teman BPI 2017 yang saya kenal dan telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama saudara Shodiq.
12. Para penyemangat yang tidak bisa penulis sampaikan satu per satu, yang selalu memberi support, dan mendoakan dengan ketulusannya, terimakasih telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Serta semua pihak yang secara tidak langsung membantu memotivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengacu pada satu tema yang sama. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif serta memperluas khazanah keilmuan.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis

**Rohmatul Janah**

NIM: 1701016133

**PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, yaitu Ibu Muslikha (almarhumah), Ibu Suparti, Ibu Daneroh, Bapak Carda'an dan Bapak Tohari yang telah berusaha keras untuk saya bisa sarjana, selalu mengorbankan banyak hal, serta senantiasa memberi doa dan kasih sayang yang tulus dan restu baik secara moral ataupun material sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan strata satu.
2. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ  
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian”. HR. Muslim”.



## ABSTRAK

Rohmatul Janah. NIM 1701016128. Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata.

Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata menunjukkan perilaku agresif. Langkah yang dilakukan pembimbing di Rumah Abata dengan memberikan Bimbingan Agama Islam melalui berbagai kegiatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata serta untuk mengetahui upaya mengatasi perilaku agresif melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan metode. Teknik analisis data yaitu menggunakan *data reduction, data display dan data conclusion*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kondisi perilaku agresif pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dapat dibagi menjadi empat, yaitu: pertama, agresi fisik (*physical aggression*) ditunjukkan dengan perilaku mendorong temannya ketika tidak mengantri dengan baik, memukul/mencubit ketika marah atau kesal, memecahkan kaca jendela, melempar benda apapun yang ada disekitarnya ketika marah. Kedua, Agresi verbal (*verbal aggression*) ditunjukkan dengan perilaku berteriak dengan keras kepada temannya ketika tersinggung. Ketiga, agresi tidak langsung/*indirect aggression* atau kemarahan (*anger*), mogok makan dan tidak mau berbicara dengan siapapun ketika keinginannya belum terpenuhi. Keempat, permusuhan (*hostility*), mengajak temannya untuk memusuhi atau menemani teman yang nilainya bagus karena merasa tidak adil. 2) Upaya mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu menggunakan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut: beristigfar dan beruwadh, salat tahajud, puasa senin kamis, dzikir, membaca asmaul husna setiap pagi dan sore, membaca dan menghafal al-quran, kajian rutin dengan menekankan pada materi akhlak, pembiasaan adab dan akhlak yang baik, halaqoh, salat berjamaah. Kegiatan bimbingan agama Islam tersebut mampu mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ketika marah sudah tidak berteriak-teriak, jauh merasa tenang, tidak mudah marah dan sudah bisa mengontrol emosi, berbicara yang baik atau lebih sering menghafal dan mengucapkan kalimat toyyibah, memahami tentang akhlak yang baik sehingga tidak membenci dan berprasangka buruk lagi, dan merasakan persaudaraan dengan teman lainnya.

Kata kunci: *Bimbingan agama Islam, perilaku agresif, anak penyandang tunarungu.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bimbingan Agama Islam .....	20
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	20
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam .....	21
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	23

4. Materi Bimbingan Agama Islam.....	25
B. Perilaku Agresif .....	28
1. Pengertian Perilaku Agresif .....	28
2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif .....	29
3. Ciri-ciri Perilaku Agresif .....	30
4. Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	31
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Perilaku Agresif pada Anak Penyandang Tunarungu .....	30
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN</b>	
A. Profil Yayasan Rumah Abata Temanggung .....	39
B. Kondisi Perilaku Agresif Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata .....	47
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Agresif bagi Penyandang Tunarungu di Rumah Abata.....	52
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN</b>	
A. Analisis Perilaku Agresif anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata .....	63
B. Analisis Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kriteria Informan .....	13
Tabel 3.1 Jadwal kegiatan di Rumah Abata.....	45
Tabel 3.2 Kondisi Perilaku Agresif Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata .....	51
Tabel 4.1 Hasil Upaya mengatasi perilaku agresif melalui bimbingan Agama Islam pada anak tunarungu Temanggung .....	74

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Narasumber.....	13
Lampiran 2 Dokumentasi Foto Kegiatan Rumah Abata Temanggung .....	45
Lampiran 3 Surat Izin dan Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian.....	51
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup. ....	74

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Individu memiliki keinginan untuk dilahirkan secara normal seperti individu pada umumnya. Individu yang lahir di dunia ini ada yang normal dan ada yang tidak normal. Keadaan normal adalah anggota tubuh yang lengkap dan dapat berfungsi normal. Individu yang terlahir abnormal dengan cacat fisik sejak lahir dapat disebabkan oleh gen, psikologi, ibu, keracunan obat, dan kekurangan nutrisi saat pembuahan (Umi & Ade, 2020: 69). Individu dengan kondisi tersebut di Indonesia biasa disebut individu dengan kebutuhan khusus atau dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Penyandang tunarungu menurut ((Haenudin 2013,53) merupakan suatu kondisi anak yang kehilangan atau kekurangan kemampuan dalam mendengar, sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Menurut data badan statistik terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun, sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, dimana 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Sebanyak 360 juta atau sekitar 5,3% penduduk dunia mengalami ketulian. Mayoritas orang dengan gangguan pendengaran berada di negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah. Sekitar 180 juta penyandang disabilitas rungu berasal dari Asia Tenggara. Diperkirakan tahun 2050 terdapat lebih dari 900 juta orang atau setiap satu dari sepuluh orang di dunia memiliki gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak

umur 24-29 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11%. Menurut data Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) dari Kementerian Sosial yang diunduh pada tanggal 8 Oktober 2019, diantara penyandang disabilitas di Indonesia, sebanyak 7,03% nya merupakan penyandang disabilitas runtu.(Riset 2019)

Berdasarkan data jumlah penyandang tunarungu, sudah seharusnya anak penyandang tunarungu menjadi perhatian bersama agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki selayaknya anak normal lainnya. Karena anak penyandang tunarungu dalam mengembangkan potensinya mengalami beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang dihadapi penyandang tunarungu menurut Saputri adalah kekurangan pemahaman akan bahasa tulisan ataupun lisan. Seringkali hal ini akan menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif ataupun salah, dan hal ini sering mengakibatkan tekanan pada emosinya. Tekanan pada emosi anak penyandang tunarungu dapat menghambat perkembangan pribadinya dan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan. (Saputri 2009: 46)

Keterbatasan dalam berbicara dan kurangnya penguasaan bahasa yang dialami anak tunarungu akan berpengaruh pada aspek sosialnya, karena ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Menurut (Thahjanto Pudji Junowo 2018, 30) mengatakan dalam bukunya bahwa keterasingan yang dialami anak tunarungu akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti : egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Anak penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena dengan keterbatasan yang dimiliki akan sulit untuk mengungkapkan sesuatu atau mengajak orang lain berkomunikasi. Menurut (Nihayah 2019,92) berkomunikasi yang dapat diterima baik adalah komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai

dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Di sisi lain, ketakutan akan adanya penolakan menjadikan anak penyandang tunarungu enggan untuk berkomunikasi kepada individu normal. Hal ini menjadikan anak penyandang tunarungu merasakan penolakan dari lingkungan sekitar, menarik diri dan cenderung mengeluarkan emosi negatif. (Riahta, Hasanah, and Pratiwi 2015: 48). Berbagai emosi negatif yang cenderung dimiliki individu penyandang tunarungu, seperti menarik diri, curiga dan mudah tersinggung, hal ini menyebabkan kemarahan sebagai sikap pelampiasan emosinya. Pada anak penyandang tunarungu, amarah tersebut tercipta dari rasa ketidakpuasannya terhadap cara penerimaan lingkungan terhadapnya yang disebabkan oleh perbedaan cara komunikasi (Gross, J.J & thomshon 2006). Reaksi emosi dapat secara akurat dan terkadang tidak akurat untuk diinterpretasikan apabila tidak memahami individu, karena antara kognisi, emosi dan motoric merupakan suatu sitem yang berpengaruh secara timbal balik (Minarsih 2013: 300). Beberapa hambatan yang dialami anak penyandang tunarungu dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan yang mereka alami mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, dimana hal tersebut akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak tunarungu. Salah satunya aspek psikologis anak tunarungu. Anak penyandang tunarungu cenderung akan mudah tersinggung dan marah. Untuk melampiaskan kemarahannya mereka melakukan tindakan seperti mencubit, berteriak, memukul.

Karakteristik sosial-emosional anak penyandang tunarungu adalah sering merasa curiga dan berprasangka. Selain itu juga sering bersikap agresif (Rahmah 2018:6). Anak penyandang tunarungu menunjukkan perilaku agresif disebabkan akibat adanya kelainan fungsi pendengaran dan kesulitan memahami apa yang dibicarakan orang lain. Perilaku agresif menurut (Krahe 2005, 16) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perilaku itu. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif.



Agresi adalah fenomena yang banyak bentuknya, mulai dari tindakan yang relative kecil, seperti memanggil nama atau mendorong hingga tindakan yang lebih serius, seperti memukul, menendang, atau meninju hingga tindakan berat seperti menusuk, menembak, atau membunuh (Murtadho at all, 2022: 73). Menurut (Mulyadi 2016, 21) beberapa bentuk perilaku agresif adalah memukul, menendang, mencakar, menolak berbicara dengan orang lain, menyebarkan gosip atau *rumors* yang jahat kepada orang lain. Perilaku-perilaku seperti ini sering terjadi juga pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. Hasil wawancara kepada Ibu Asti selaku pembimbing di Rumah Abata didapatkan kesimpulan bahwa ada beberapa anak penyandang tunarungu yang menunjukkan ciri-ciri perilaku agresif diantaranya: mencubit atau memukul temannya ketika marah, mudah tersinggug ketika ada temannya yang berbisik kemudian menangis atau marah, membanting pintu, melempar barang, selain itu juga ada anak yang ketika marah histeris sampai memecahkan kaca. (Riski, 28 Maret 2022)

Perilaku Agresif merupakan masalah yang cukup serius karena daapt mmeberikan efek negative pada psikologi, pendidikan, dan hasil dari mereka. Berdasarkan kajian diatas perilaku agresif anak tunarungu membutuhkan solusi yang tepat. Karena jika tidak diatasi perilaku agresif akan mempengaruhi anak penyandang tunarungu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga akan berdampak negatif baik untuk individu anak penyandang tunarungu itu sendiri atau bagi lingkungan disekitarnya. Salah satu upaya yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku agresif adalah bimbingan agama Islam. Hal ini dikarenakan ada beberapa jurnal penelitian yang menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam bisa menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi perilaku yang kurang baik. Menurut (Mannuhung 2019,14) penanggulangan kenakalan remaja bisa dengan bimbingan agama Islam, yaitu dengan diberikan penjelasan terkait Al-Qur'an dan As-Sunnah terkait dengan materi dasar agama Islam; akhlak yang terpuji; pentingnya baik kepada sesama. Selain itu dalam jurnal (Syahreny, Samsuar, and Pohan 2020,2) dikatakan bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam mampu merubah siswa menjadi pribadi yang

lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik (*bullying*). Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan fakta di lapangan yang ada di Rumah Abata.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata adalah dengan diberikan bimbingan agama Islam. Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. (Hallen 2002,17). Upaya penanganan perilaku agresif tersebut pada dasarnya dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 58 yang melarang manusia untuk menyakiti satu sama lain.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

*“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.*

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dimulai setelah pulang sekolah oleh pembimbing asrama. Setelah pulang sekolah mereka mandi dan bersiap untuk halaqoh. Mereka muroja'ah surat yang sudah di hafalkan dan juga ada penyampaian materi oleh pembimbing terkait materi-materi agama seperti adab, akhlak, kisah teladan para nabi, fiqih, akidah, syari'ah, baca tulis al-qur'an, terjemahan surat-surat pendek. Kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di rumah abata antara lain : bimbingan salat; bimbingan untuk mengenalkan anak dengan salat, bacaan salat, rukun, syariat, agar anak melakukan salat dengan baik dan benar sehingga salat tersebut bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Selain bimbingan salat ada

juga bimbingan berpuasa, bimbingan membaca dzikir dan doa, bimbingan membaca al-qu'an, bimbingan tahfidz, bimbingan adab dan akhlak.

Berdasarkan kegiatan bimbingan agama di rumah Abata Bu Riski menyampaikan adanya perbedaan anak-anak Abata yang baru masuk dan mereka yang sudah lama tinggal di rumah Abata dan mengikuti kegiatan keagamaan di rumah abata. Karena bimbingan agama Islam disana mengajarkan akhlak yang baik, kedisiplinan, menghafalkan al-quran dan maknanya, berdzikir. Dimana kegiatan bimbingan agama Islam tersebut memberikan ketenangan hati anak tunarungu dirumah abata sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dirinya dan juga dapat mengendalikan emosinya dengan baik. (Riski, 28 Maret 2022). Sesuai hasil wawancara kepada orang tua salah satu anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yang dikutip oleh Laili Ristiani yang menyatakan bahwa anak penyandang tunarungu dengan inisial A mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dan banyak perubahan positif pada diri A, A lebih dekat dengan Allah, selalu menjalankan perintah Allah dengan taat, lebih sopan, dan juga Aqila sudah menerima keadaan dirinya tidak lagi minder dengan orang lain, sudah percaya diri. (Ristiani 2020:103)

Merujuk pada fakta yang ada di Rumah Abata peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut bagaimana bimbingan agama Islam dalam mengurangi perilaku agresif anak penyandang tunarungu. Oleh karena itu rumusan judul yang diangkat adalah "*Upaya mengatasi perilaku agresif melalui pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata*". Penelitian ini di harapkan menemukan gambaran mengenai bimbingan agama Islam dalam upaya mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perilaku agresif anak penyandang tunarungu di

Rumah Abata?

2. Bagaimana upaya mengatasi perilaku agresif melalui bimbingan agama Islam pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya bimbingan agama Islam dalam mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretik**

- a. Menambah wawasan pengembangan keilmuan dakwah yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya untuk memperdalam pembahasan mengenai upaya bimbingan agama Islam dalam mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembimbing agama di Rumah Abata untuk meningkatkan bimbingan agama Islam yang diberikan bagi anak penyandang tunarungu
- b. Bagi da'i, penyuluh, pembimbing dan konselor sebagai gambaran dalam menentukan strategi, metode atau materi yang sesuai dalam melaksanakan bimbingan terhadap penyandang tunarungu.
- c. Bagi masyarakat umum untuk mengetahui problematika dan perilaku agresif anak penyandang tunarungu sehingga bisa membantu anak penyandang tunarungu untuk bersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari tindakan pengulangan dan plagiat dalam penelitian ini, maka berikut penulis memaparkan beberapa hasil penelitian dan literatur yang pernah ada berkaitan dengan tema penelitian yang penulis akan laksanakan. *Pertama*, oleh (Ristiani 2020:149) tahun 2020 yang berjudul, “*Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Penyandang Tunarungu di Rumah ABATA Temanggung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dan formulasi pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan dakwah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu di Rumah Abata adalah suatu program kegiatan rutin yang diterapkan kepada anak penyandang tunarungu khusus perempuan di Rumah Abata Temanggung. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini sebagai upaya pembiasaan beribadah kepada anak tunarungu. Bimbingan yang dilaksanakan menggunakan pendekatan verbal sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa verbal. Metode yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan ada metode langsung dan metode tidak langsung terkait materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di rumah abata adalah materi agama pada umumnya, namun lebih di sederhanakan dan penyampaiannya memilih materi dasar dan pokok seperti fiqih, aqidah, syariat, akhlak, dan BTQ. Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi penyandang tunarungu. Namun keduanya berbeda karena peneliti oleh Laili Ristiani bukan bimbingan agama Islam yang spesifik untuk perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung.

*Kedua*, oleh (Laeli 2017:139) tahun 2017 yang berjudul, “*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Korban*

*Broken Home di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku agresif siswa korban *broken home* dan menganalisis pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku agresif siswa korban *broken home* di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang analisis bentuk perilaku agresif siswa *broken home* dan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam mengurangi perilaku agresif siswa *broken home* di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang yaitu dengan metode konseling individu. Adapun materi pokok dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam mengurangi perilaku agresif siswa korban *broken home* di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang antara lain pemahaman tentang emosi dan prasangka serta pengembangan dan penguatan potensi. Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang mengatasi perilaku agresif. Namun keduanya berbeda karena peneliti oleh Laeli bukan bimbingan agama Islam tetapi bimbingan dan konseling Islam untuk siswa yang agresif.

*Ketiga*, oleh Ema Ismi Fatimah tahun 2019 yang berjudul "*Konseling Islam dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses dan hasil konseling Islam dengan teknik modeling untuk mengurangi perilaku agresif anak *broken home*. Untuk memperoleh tujuan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisa deskriptif komparatif. Kesimpulan dari penelitian ini adanya perubahan yang terjadi pada perilaku dan pikiran konseli yaitu emosi kemarahan dapat terkontrol, tidak membanting pintu, perilaku menyakiti dirinya sendiri sudah tidak dilakukan. Kemudian juga terjadinya perubahan dari cara berpikir seperti konseli sudah bisa menerima kenyataan

bahwa orang tuanya tidak bisa bersama lagi. Penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu meneliti perilaku agresif. Namun keduanya berbeda karena penelitian ini menggunakan konseling Islam dengan teknik modeling. (Fatimah 2019:119)

*Keempat*, oleh (Karneli 2018: 2) yang berjudul “*Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku*”. Penelitian ini bertujuan untuk membanatu siswa menurunkan perilaku agresif dengan menggunakan konseling pendekatan kognitif perilaku dan juga bertujuan untuk memberikan ketrampilan pada guru BK/Konselor untuk terampil menggunakan konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui penelitian action research yang terdiri dari dua siklus dengan memberikan apresiasi dan tindakan dengan pendekatan konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku. Hasil dari penelitian ini berupa dampak bertambahnya ketrampilan guru BK/Konselor dalam melaksanakan intervensi konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku yang berfokus pada pembahasan penurunan perilaku agresif siswa. Secara keseluruhan dari kedua siklus tersebut terdapat perubahan keterampilan yang dimiliki guru BK/Konselor dalam menangani perilaku agresif siswa.

*Kelima*, penelitian oleh Fiqih Amalia tahun 2018, dengan judul “*Bimbingan Keagamaan dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak asuh di panti tersebut. Untuk menggali data peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan keagamaan yang dilakukan yaitu secara berkelompok / tatap muka secara langsung antara pembimbing dengan anak asuh, pelaksanaan bimbingan keagamaan menggunakan metode ceramah melalui pendekatan *behavioral* yang menekankan pada individu untuk membantu mengambil langkah yang jelas

dalam mengubah tingkah laku anak asuh. (Amalia 2018: 107). Persamaan penelitian ini terletak pada bimbingan keagamaannya sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini untuk mengatasi perilaku *bullying* sedangkan penelitian penulis yaitu untuk mengatasi perilaku agresif.

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya dapat dilihat kajian mengenai upaya mengurangi perilaku agresif sudah banyak, namun dalam penelitian ini peneliti lebih menspesifikasikan pada bimbingan agama Islam untuk mengurangi perilaku agresif pada adan penyandang tunarungu. Hal ini yang menjadi titik beda dari penelitian yang sudah ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng 2009: 6). Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. (Martha, Evi 2016:2)

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Arikounto 2009:237). Penelitian deskriptif dapat juga diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memotret fenomena



individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian dan bertujuan mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini. Jadi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menumpulkan informasi kegiatan Bimbingan Agama Islam untuk mengatasi perilaku agresif bagi tunarungu melalui pondok pesantren Abata. Pada penelitian ini sasaran yang dikaji adalah bimbingan agama Islam dalam mengurangi perilaku agresif yang dilakukan oleh yayasan rumah abata terkait pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi penyandang tunarungu.

## **2. Sumber Data**

Data adalah sekumpulan fakta yang diperlukan dalam kegiatan penelitian, yang tersedia di lingkungan obyek dan lokasi penelitian. Sumber data merupakan obyek penelitian yang menjadi tempat untuk memperoleh data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah penjelasan dari kedua sumber tersebut:

### **a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono 2016: 62) Sumber data dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari anak tunarungu di Rumah Abata, orangtua dari anak tunarungu dan pembimbing di Rumah Abata.

Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono 2016: 218). Informan yang dipilih adalah pembimbing, anak penyandang tunarungu, dan orang tua dari anak penyandang tunarungu di rumah abata. Alasan menggunakan narasumber ini adalah untuk mengetahui bimbingan yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu, perilaku agresif dari anak penyandang tunarungu dan perbedaan

perilaku agresif anak penyandang tunarungu sebelum dan sesudah diberikan bimbingan.

Kriteria informan dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kriteria Informan**

<b>Infroman</b>	<b>Kriteria Informan</b>
Pembimbing	Pembimbing yang sudah berada di rumah abata satu tahun terakhir.
Anak penyandnag tunarungu dirumah abata	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah berada di rumah abata satu tahun terakhir</li> <li>2. Menunjukkan ciri-ciri perilaku agresif, dan sudah ada perubahan sikap atau intensitas melakukan perilaku agresif berkurang</li> <li>3. Aktif mengikuti kegiatan bimbingan dirumah abata</li> </ol>
Orang tua anak penyandang tunarungu	Memiliki anak penyandang dengan kriteria seeptri di atas.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orangtua anak tunarungu di rumah Abata.

**3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis

dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah metode wawancara mendalam, Observasi, bahan dokumenter:

a. Wawancara

Menurut Kartono dalam (Gunawan 2015:160) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Yusuf 2014:372 )

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dari pembimbing di rumah abata yang melaksanakan bimbingan kepada tunarungu dan juga mengetahui pelaksanaannya dari bimbingan itu sendiri, pembimbing kamar di pesantren rumah abata, orangtua dari anak, dan anak tunarungu yang ada di rumah abata. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur secara tatap muka (*face to face*) di rumah abata maupun via online lewat telfon maupun whatsapp. Untuk pembimbing, orangtua dan anak tunarungu yang sudah minimal satu tahun berada di rumah abata. Data yang ingin diperoleh peneliti melalui wawancara yaitu: untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di rumah abata, hambatan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu, perilaku agresif anak penyandang tunarungu di rumah abata, perubahan sikap dari anak penyandang tunarungu di rumah abata.

b. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala

yang diselidiki (Narbuko 2015:70). Hal yang sama disampaikan oleh Spredly dalam Observasi merupakan pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, dan benda-benda dilingkungan sosial tempat studi berlangsung. (Martha, Evi 2016: 127).

Peneliti di dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipatif. Observasi non partisipatif adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (Yusuf, 2014: 384). Dalam kaitannya observasi, posisi peneliti disini sebagai observer as participant yakni peneliti masuk dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan diri sebagai pengamat. Dalam hal ini peneliti mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek (Hasanah, 2017). Obsevasi digunakan untuk memperoleh data fakta dilapangan terkait perilaku agresif anak penyandang tunarungu di rumah abata dan juga untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di rumah Abata.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti data historis (Bungin, 2007:124). Ini dilakukan karena beberapa fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen data yang berupa foto-foto kegiatan bimbingan agama Islam dalam mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu di rumah abata, data anak penyandnag tunarungu yang tercatat di rumah abata, dan juga data-data lainnya yang mendukung tujuan penelitian ini yang didokumentasikan.

#### **4. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan konsepsi variabel-variabel yang disusun atau dibuat berdasarkan teori yang ditetapkan. Definisi konseptual ini bertujuan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian yang

digunakan sebagai dasar pencarian data-data. Penulisan desinisi konseptual ini juga bertujuan agar lebih fokus dalam pembahasan topik yang akan diteliti.

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam adalah bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan as-Sunnah ke dalam diri sehingga dapat menjalankan hidupnya selaras dengan ajaran agama dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait proses bimbingan agama Islam yang digunakan untuk mengatasi perilaku agresif di Rumah Abata

b. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tingkah laku yang dilakukan dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. Perilaku agresif ada beberapa bentuk diantaranya: agresif fisik dan agresif verbal. Dalam penelitian ini perilaku agresif yang dimaksud adalah segala perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu dengan tujuan mengganggu atau mencelakai orang lain.

**5. Teknik Validitas**

Validitas merupakan ketetapan derajat antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Oleh karena itu, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono 2008: 267).

Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. (Rahjo 2010:17).

Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Sugiyono (Sugiyono 2016: 87-99) menyampaikan data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Nasution menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Analisi data menurut Sugiyono dalam sebuah penelitian

menggunakan tiga tahapan antara lain :

a. Reduksi Data

Merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, membuat kategorisasi, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data display. Dalam tahap ini peneliti memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait informasi bimbingan agama Islam dalam mengatasi perilaku agresif bagi penyandang tunarungu di rumah abata kabupaten temanggung

b. Data Display

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada tahap ini penulis menyajikan data berkaitan bimbingan agama Islam dalam mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu.

c. Concluding Drawing / *verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini penulis diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan jelas mengenai “Upaya mengatasi perilaku agresif melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata”.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan penulisan yang sistematis. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan dalam penyusunan dan penyajian pembahasan permasalahan skripsi. Berikut adalah gambaran sistematika penulisan skripsi yang akan dilakukan penulis:

**Bab I** Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan, daftar pustaka.

**Bab II** Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang berisi beberapa sub: *Pertama*; Bimbingan Agama Islam. *Kedua*, menjelaskan tentang perilaku agresif. *Ketiga*, upaya mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu. *Keempat*, menjelaskan tentang urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Perilaku Agresif pada Anak Penyandang Tunarungu

**Bab III** Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, visi dan misi lembaga penelitian, tujuan lembaga, bimbingan agama Islam yang diberikan kepada tunarungu di Rumah Abata, sarana dan prasarana, struktur organisasi rumah Abata. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kondisi perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dan juga data terkait upaya mengatasi perilaku agresif melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak penyandang tunarungu di rumah abata.



**Bab IV** Dalam bab ini berisi tentang analisis mengenai kondisi perilaku agresif anak penyandang tunarungu dan juga analisis upaya mengatasi perilaku agresif melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata

**Bab V** Bab ini berisi tentang penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memnberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat tentang jawaban dari rumusan masalah penelitian. Pada bagian mengklarifikasikan kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat keputusan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan peneliti.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Bimbingan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Bimbingan Agama Islam**

Menurut Shertzer dan Stone yang dikutip oleh Agus Riyadi (Riyadi and Adinugraha 2021: 15) mengatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan kepada seorang individu untuk bisa memahami dirinya dan dunia mereka. Bimbingan agama Islam menurut Hallen dalam Mahmudah, bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu, dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan as-Sunnah ke dalam diri sehingga dapat menjalankan hidupnya selaras dengan ajaran agama. (Mahmudah 2015: 15). Menurut Arifin Bimbingan Agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya. (Arifin 1979: 25)

Menurut Mubarak bimbingan agama adalah usaha memberi bantuan kepada seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah. (Mubarak 2004: 4) Sedangkan menurut Anwar Sutoyo, bimbingan agama Islam adalah

upaya membantu individu mengembangkan fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasulnya.(Anwar 2007:24)

Menurut Saerozi, bimbingan agama Islam sifatnya memberikan bantuan setiap individu maupun kelompok agar terciptanya diri individu yang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Saerozi 2015: 23). Dengan demikian, bimbingan agama Islam merupakan suatu proses bantuan kepada seseorang atau kelompok dalam memecahkan persoalan, yang berdaarkan nilai-nilai agama Islam sehingga mampu mengoptimalkan potensinya untuk hidup sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT. Bimbingan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses bantuan kepada anak penyandang tunarungu untuk mengurangi perilaku agresif berdasarkan al-qur'an dan hadist, sehingga anak penyandang tunarungu lebih bisa mengendalikan emosinya.

## **2. Fungsi Bimbingan Agama Islam**

Fungsi bimbingan agama Islam ada beberapa fungsi:

- a. Fungsi pemahaman, bimbingan membantu individu dalam memahami secara mendalam terhadap diri sendiri dan lingkungan.
- b. Fungsi preventif, bimbingan berfungsi sebagai upaya untuk mencegah setiap individu agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta mencegah dari perilaku yang tidak diharapkan.
- c. Fungsi pengembangan, dimana bimbingan ini berupaya dalam penciptaan lingkungan yang kondusif, dan berupaya untuk membantu dalam perkembangan setiap individu terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

- d. Fungsi perbaikan (penyembuhan), dimana bimbingan ini bersifat kuratif yang memberikan penyembuhan terhadap individu yang mengalami masalah dari berbagai aspek dalam kehidupannya.
- e. Fungsi penyaluran, bimbingan ini dapat membantu individu dalam menetapkan suatu pilihan untuk perkembangan potensinya.
- f. Fungsi adaptasi, bimbingan ini dapat membantu individu dalam beradaptasi dengan berbagai hal sesuai dengan kemampuannya dan kebutuhannya.
- g. Fungsi penyesuaian, dimana bimbingan dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri secara dinamis terhadap lingkungan kehidupannya. (Yusuf, A. Juntika, n.d.: 16-9)

Selain bimbingan agama Islam di atas ada juga fungsi bimbingan agama Islam, diantaranya adalah:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari. (Arifin dan Kartikawati, 1995:7).

Menurut Saerozi (2015:26) Fungsi bimbingan agama Islam yaitu:

- a. Memabantu individu mengetahui, mengenal dan memahami kehadirannya sesuai dengan hakikatnya.
- b. membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang ditetapkan Allah SWT tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, dengan

kata lain membantu individu untuk tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT.

Bimbingan agama Islam dapat diterapkan tidak hanya untuk anak yang sehat secara jasmani dan rohani, tetapi juga bisa diterapkan kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik, termasuk anak penyandang tunarungu juga mmebutuhkannya. Fungsi bimbingan agama Islam bagi anak penyandang tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar, yaitu bimbingan sebagai fungsi preventif, dimana anak penyandang tunarungu diberi bimbingan agama Islam agar mereka

bisa memahami mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga bimbingan memiliki fungsi perbaikan atau penyembuhan, dimana anak penyandang tunarungu diberikan bimbingan agar perilaku yang kurang baik bisa menurun dan membaik. Melalui bimbingan agama Islam ini berupaya untuk membantu anak penyandang tunarungu bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan juga dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki, sehingga anak penyandang tunarungu bisa berkembang dan menggali potensi dirinya sama seperti anak dengar.

## **2. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal inilah, maka tujuan bimbingan Islam menurut Faqih adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam)

- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat (Faqih 2001: 4)

Ad-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. (Adz Dzaky 2004: 220)

Secara umum diadakannya bimbingan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu untuk mengenal dirinya terutama mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri serta menerima dirinya sendiri secara baik sebagai bentuk untuk pengembangan diri lebih lanjut dan menjadi pribadi yang sehat.
- c. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif, produktif dalam masyarakat serta mengenal lingkungannya.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.
- e. Kegiatan bimbingan juga bertujuan untuk memberikan pengembangan terhadap potensi yang ada pada diri sendiri dan dapat mengoptimalkan dengan tepat, teratur dan baik
- f. Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan agar memperoleh kesehatan mental.
- g. Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan dalam moralitas agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. (Munir Amin 2010: 38-40)

Dengan memperhatikan dan memahami tujuan bimbingan agama Islam, diharapkan bimbingan agama yang telah dilaksanakan akan dapat membantu individu dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahannya dengan kemampuan serta potensi yang dimiliki anak penyandang tunarungu secara maksimal.

### **3. Materi Bimbingan Agama Islam**

Materi yang diberikan ketika melakukan bimbingan agama Islam kepada anak penyandang tunarungu sebagai upaya mengatasi perilaku agresif adalah sesuai dengan Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

#### **a. Materi Aqidah**

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan

bangunan, maka aqidah merupakan pondasi. Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika aqidah kokoh maka keislaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari aqidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak terbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

b. Materi Syari'ah

Segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan benda atau alam. menurut istilah makna syari'ah adalah sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.(Ali 2000: 134). Syari'ah terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- 1) Ibadah, yaitu segala hal yang dicintai Allah SWT baik perkataan dan perbuatan. Ibadah (dalam arti sempit) seperti, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu. Ibadah tersebut hukumnya wajib. Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala hal yang di cintai Allah dan di ridhoi-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir dan batin.
- 2) Muamalah, yaitu ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.. (Asmaran 1992:16)

c. Materi Akhlak

Yaitu ajaran tentang nilai etis dalam Islam. Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan luas meliputi perilaku dan sikap manusia,



melalui akal dan hati manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikapnya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar. Macam-macam akhlak menurut Mohammad Ardani yaitu, sebagai berikut:

- 1) Akhlak Al-Karimah atau akhlak yang mulia sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
  - a) Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangkakan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.
  - b) Akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya.
  - c) Akhlak terhadap sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya
- 2) Akhlak Al-Mazmumah. Akhlak Al-mazmumah (*akhlaq yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang

baik sebagaimana tersebut di atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara- cara menjauhinya. (Ardani 2005: 49)

d. Materi Al-Qur'an dan Al-Hadits

Materi yang berisi seluruh ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Raulullah menjamin hidup manusia tidak akan tersesat jika berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Saerozi, 215:153)

## **B. Perilaku Agresif**

### **1. Pengertian Perilaku Agresif**

Istilah agresi sering kali disamaartikan dengan agresif. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresi sering kali digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar motivasional yang berbeda-beda dan sama sekali tidak mempresentasikan agresif atau tidak dapat disebut agresif dalam pengertian yang sesungguhnya. Penggunaan istilah agresif yang simpang siur atau tidak konsisten, penguraian tingkah laku khususnya tingkah laku yang termasuk dalam kategori agresif menjadi kabur, dan karenanya menjadi sulit untuk memahami apa dan bagaimana itu disebut tingkah laku agresif atau agresi itu. (Tri Dayakisni dan Hudaniah 2009:171)

Robert Baron menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut (Tri Dayakisni dan Hudaniah 2009:172). Definisi Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, yaitu tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang *menjadi* korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Dengan demikian yang dimaksud dengan perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. (Sarwono 2002:297)

## 2. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Bentuk-bentuk perilaku agresif menurut Mulyono adalah tingkah laku agresif yang dapat dilakukan secara:

- a. Langsung-tidak langsung: Agresif langsung di tunjukkan oleh perilaku dan ekspresi wajah, sedangkan tidak langsung dilakukan dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Aktif-pasif: Agresif pasif ditunjukkan untuk melukai diri sendiri, sedangkan agresif aktif ditunjukkan melukai orang lain.
- c. Fisik-verbal: Agresif verbal dilakukan dengan menggunakan katakata kasar, suka berdebat, menggunjing orang lain dan agresif fisik ditunjukkan dengan perilaku menyerang secara fisik dan menggunakan benda (Abdurrahman & Mulyono 1991:267).

Selain itu Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam 4 bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Agresi fisik (*Physical Agression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini dimulai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
- b. Agresi verbal (*Verbal Agression*) ialah agresivitas dengan katakata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*Anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*Hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atau perasaan ingin menyakiti dan

ketidakadilan.

### 3. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Beberapa pendapat ahli menyebutkan beberapa ciri-ciri perilaku agresif. Menurut Andi Mappiere dalam Md. Ayu Adnyani, Ny. Dantes, Mudjijino menyatakan perilaku agresif ini sebagai berikut: “Suka mendebat, suka mengeluh, suka mencuri, suka membunuh, tega bunuh diri, suka mencampuri urusan orang lain, garang dan kejam, bersikap sadis dan sangat pemarah” (Adnyani, Dantes, dan Mudjijono, 2012).

Bandura dalam Atang mengemukakan kriteria yang perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan agresif atau tidaknya suatu perilaku, yaitu:

- a. Kualitas perilaku agresif, derajat atau ukuran, tingkatan perilaku agresif terhadap korban baik berupa serangan fisik atau psikis, membuat malu, merusak barang orang lain.
- b. Intensitas perilaku, sering-tidaknya melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau membahayakan korban.
- c. Adanya kesengajaan dalam melakukan tindakan agresif, ada niat yang tersurat, sengaja melakukan perilaku agresif
- d. Karakteristik pengamat, yaitu orang yang memperhatikan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini akan beragam karena ditentukan oleh jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, etnis, pengalaman perilaku agresif.
- e. Pelaku menghindar ketika orang lain menderita sebagai akibat perbuatannya, tidak ada perasaan bersalah atau berdosa.
- f. Karakteristik si pelaku itu sendiri, misalnya faktor usia, jenis kelamin, pengalaman dalam berperilaku agresif (Atang).

Menurut Supriyo dalam Dian ciri-ciri perilaku agresi yang ada pada seseorang antara lain:

- a. Adanya tujuan untuk mencelakakan.
- b. Ada individu yang menjadi pelaku.
- c. Ada individu yang menjadi korban.

- d. Ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.
- e. Menyerang pendapat orang lain.
- f. Marah-marah tanpa alasan yang jelas.
- g. Melakukan perkelahian

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perilaku agresif dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu adanya tujuan untuk mencelakakan, adanya individu yang menjadi pelaku, adanya individu yang menjadi korban. Ciri-ciri yang lainnya adalah ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku, meyerang pendapat orang lain, marah-marah tanpa alasan dan melakukan perkelahian.

#### **4. Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Menurut Sadli(dalam Adji, 2002:13) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif yaitu:

- a. Pertahanan diri, yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
- b. Perlawanan disiplin, yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
- c. Egosentris, yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
- d. Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.
- e. Prasangka, yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
- f. Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidakbisa toleran terhadap kelamahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Menurut Allport dan Adorno (dalam Koeswara, 1988:121-144), agresif dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

- a. Prasangka (*Thinking ill others*), yaitu mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.
- b. Otoriter, yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selalu curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

### **C. Urgensi Bimbingan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Perilaku Agresif pada Anak Penyandang Tunarungu**

Anak penyandang tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Sedangkan Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. (Cahya 2013:10)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian atau keseluruhan. Ketunarunguan dapat

menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi dan sosial anak penyandang tunarungu. Kecederasan emosional memiliki hubungan yang besar dengan kesejahteraan. Kesuksesan seseorang dibidang psikososial atau kehidupan lainnya bergantung tingkat kecerdasan, salah satu kecerdasan yang penting yaitu kecerdasan emosional (Qamar, Saralah, dan Equatora 2022: 18).

Efek negatif yang ditimbulkan dari ketunarunguan: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung. Selain itu juga anak penyandang tunarungu sering merasa curiga dan berprasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga. Kemudian anak penyandang tunarungu sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu bersikap agresif karena mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain.

Perilaku agresif menurut Aronson, Wilson dan Akert dalam psikologi sosial oleh Seto Mulyadi dkk adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu. (Mulyadi 2016:21) Beberapa contoh perilaku agresif yaitu menikam, memukul, menendang, mencakar, mendorong atau menembak orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh orang lain. Agresi yang dilakukan secara berturut-turut dalam jangka lama, apalagi jika terjadi sejak masa kanak-kanak, maupun saat dewasa dapat mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian. Dapat menimbulkan kecenderungan untuk menyimpan dalam bawah sadar. Sehingga sangat penting untuk mencegah atau mengurangi perkembangan dari perilaku agresif. Menurut Aronson, Wilson dan Akert ada tiga cara atau langkah

konkret yang dapat diambil untuk mencegah kemunculan atau berkembangnya perilaku agresif yaitu : penanaman moral, pengembangan tingkah laku *non* agresif, pengembangan kemampuan memberikan empati. Hal ini dapat di implementasikan dengan salah satu layanan bimbingan agama Islam. Karena didalam bimbingan agama Islam terdapat penanaman moral, pengembangan tingkah laku yang baik sesuai ajaran agama Islam, dan juga untuk bisa berempati terhadap sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya.

Bimbingan agama dalam konsep Islam adalah memberikan layanan bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah dengan cara yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis untuk menumbuhkan kesadaran perbuatan salah yang dilakukannya, sehingga menumbuhkan keinginan untuk bertobat dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. (Kibtyah 2017 :64). Menurut adz-Dzaky yang dikutip oleh Umriana (Safa'ah, Khasanah, and Umriana 2017: 218) bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu agar dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanannya, dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpegangan pada al-Qur' Menurut Saerozi, bimbingan agama Islam sifatnya memberikan bantuan setiap individu maupun kelompok agar terciptanya diri individu yang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. (Saerozi 2015: 23).

Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses bantuan kepada seseorang atau kelompok dalam memecahkan persoalan, yang berdaarkan nilai-nilai agama Islam sehingga mampu mengoptimalkan potensinya untuk hidup sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh Allah SWT. Proses pemberian layanan bimbingan agama Islam secara profesional dengan memperhatikan waktu dan materi yang diberikan kepada konseli agar bisa memberikan layanan bimbingan agama Islam yang professional (Susana,



Widodo, dan Ali, 2020: 117). Bimbingan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan proses bantuan kepada anak penyandang tunarungu untuk mengurangi perilaku agresif berdasarkan al-qur'an dan hadist, sehingga anak penyandang tunarungu lebih bisa mengendalikan emosinya.

Beberapa fungsi dan tujuan bimbingan agama Islam yaitu fungsi preventif, bimbingan berfungsi sebagai upaya untuk mencegah setiap individu agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta mencegah dari perilaku yang tidak diharapkan. Fungsi perbaikan (penyembuhan), dimana bimbingan ini bersifat kuratif yang memberikan penyembuhan terhadap individu yang mengalami masalah dari berbagai aspek dalam kehidupannya. Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan agar memperoleh kesehatan mental. Kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan dalam moralitas agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. (Munir Amin 2010: 38)

Berdasarkan tujuan dan fungsi dari bimbingan agama Islam tersebut dapat dikatakan bahwa bimbingan agama Islam bisa diterapkan untuk mengurangi perilaku agresif penyandang tunarungu, karena bimbingan agama islam itu sendiri memiliki fungsi preventif, fungsi perbaikan dan juga bertujuan untuk memberikan perbaikan dan perubahan moralitas agar sesuai dengan agama Islam.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN**

### **A. Profil Yayasan Rumah Abata Temanggung**

#### **1. Sejarah Singkat Rumah Abata Temanggung**

Rumah Abata berdiri karena adanya pasangan suami istri yang memiliki anak penyandang tunarungu. Suami istri tersebut yaitu bapak Mukhlisin dan ibu Nisa, mereka berusaha melakukan terapi supaya anaknya bisa berkembang secara baik selayaknya anak normal lainnya dan tidak mengalami hambatan meskipun ada masalah dengan pendengarannya. Banyak tempat terapi untuk anak penyandang tunarungu akan tetapi biayanya yang tidak terjangkau oleh mereka. Banyak masyarakat luas yang memiliki anak penyandang tunarungu tidak

yang dialami oleh orangtua dengan anak penyandang tunarungu dan tidak memiliki biaya untuk terapi khusus tunarungu. Yayasan yang didirikan oleh bapak Mukhlisin diberi nama Rumah Abata yang meneparkan pendekatan agama Islam, hal ini diimplementasikan melalui program-program yang ada di Rumah Abata. Rumah Abata sudah diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan akta notaris No: 03-11 Agustus 2017. Kep Menkumham No: AHU-0012453.AH.01.04 Tahun 2017.

Rumah Abata mulai aktif tanggal 1 Oktober 2016, awalnya memiliki 2 anak penyandang tunarungu yang tinggal di Rumah Abata dan 3 anak yang mengikuti kegiatannya saja. Seiring berjalannya waktu Rumah Abata mulai banyak diketahui oleh masyarakat. Kemudian hal ini berdampak pada bertambahnya jumlah anak penyandang tunarungu yang berasal dari berbagai daerah misalnya dari Temanggung, Semarang, Magelang, Kediri, Jakarta, Purwokerto, Karawang, Wonosobo, Kudus, Kendal, dan Cikarang. Sebenarnya banyak orang tua yang meminta untuk

mendaftarkan anaknya di Rumah Abata, akan tetapi karena keterbatasan tempat, pembimbing, sarana dan prasarana yang ada sehingga pihak dari yayasan membatasi jumlah anak penyandang tunarungu yang mendaftar.

Rumah Abata merupakan tempat belajar baik secara formal maupun non formal dengan menerapkan konsep Islam yang dikhususkan untuk penyandang tunarungu. Tujuan didirikannya Rumah Abata untuk membantu anak-anak penyandang tunarungu memiliki pendidikan, menjadi tempat belajar agama Islam, selain itu juga untuk belajar bahasa verbal sehingga anak penyandang tunarungu bisa berkomunikasi seperti orang sebagaimana mestinya.. karena di Rumah Abata menggunakan bahasa verbal bukan bahasa isyarat. Hal ini dimaksudkan supaya anak penyandang tunarungu setelah keluar dari Rumah Abata bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosial yang lebih luas. (Sumber: Wawancara Ibu Nur Shoiminatun, 28 Maret 2022).

## **2. Letak Geografis Rumah Abata Temanggung**

Rumah Abata terletak di tengah Kota Temanggung yaitu Jl. Gatot Subroto, Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Rumah Abata berada tepat di sebelah kiri kantor kelurahan Manding. Sedangkan kesekretariatan Rumah terletak di Jl. Subagio I/39, RT. 02, RW. 03, Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung. (Sumber: File Rumah Abata Temanggung, 28 Maret 2022).

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Abata Temanggung**

### **a. Visi Rumah Abata Temanggung**

Rumah Abata memiliki visi setiap anak tunarungu/ gangguan pendengaran bisa mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal secara baik, mempunyai pemahaman Agama Islam dengan baik, mempunyai kemampuan untuk beribadah dengan baik.

Visi Rumah Abata tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada anak penyandang tunarungu supaya memiliki

kemampuan berkomunikasi secara verbal. Sehingga dalam kegiatan sehari-hari anak-anak di Rumah Abata menggunakan bahasa verbal terutama dalam kegiatan keagamaan. Rumah Abata merupakan wadah bagi anak penyandang tunarungu untuk belajar tentang keislaman, sehingga harapannya mereka bisa beribadah dan berkembang dengan baik sesuai ajaran agama Islam. (Sumber: File Rumah Abata Temanggung, 28 Maret 2022).

b. Misi Rumah Abata Temanggung

Rumah Abata merencanakan beberapa misi sebagai upaya untuk mewujudkan visi Rumah Abata, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu orangtua dan anak tunarungu untuk menyediakan pesantren tunarungu bermutu
- 2) Memberikan tempat sentral pelayanan pendidikan terpadu anak tunarungu yang meliputi pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan ibadah Islam
- 3) Bekerjasama dengan pemerintah (sebagai mitra) dalam mengkoordinasi sumber daya (tenaga, dana, dan peralatan) serta kegiatan dalam usaha meningkatkan derajat pendengaran
- 4) Meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak tunarungu. (Sumber: File Rumah Abata Temanggung, 28 Maret 2022).

c. Tujuan Rumah Abata Temanggung

Rumah Abata didirikan khusus untuk anak penyandang tunarungu yang memiliki tujuan khusus yang dibagi menjadi dua yaitu:

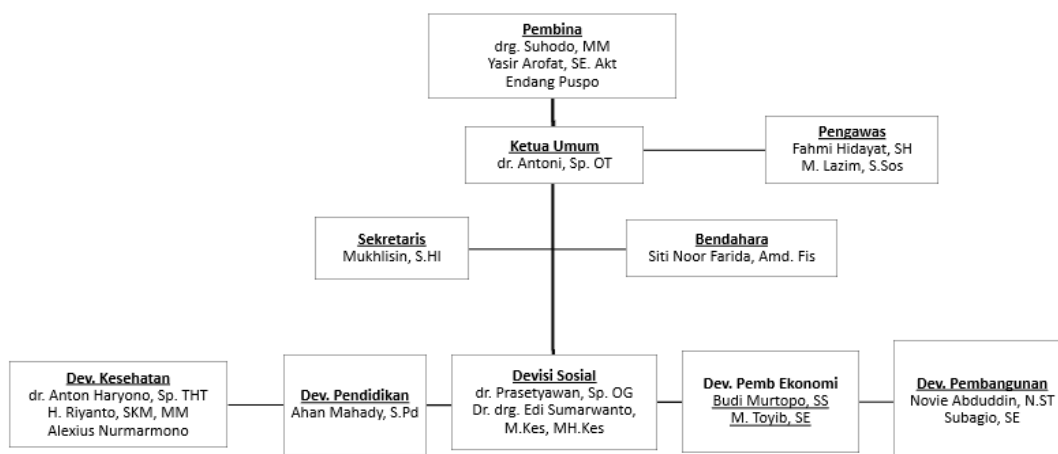
- 1) Tujuan umum, menjadi jawaban dari permasalahan yang dialami oleh orang tua anak penyandang tunarungu dan juga masalah yang dihadapi oleh anak penyandang tunarungu untuk memperoleh pendidikan terapi terpadu, juga menjadi mitra pemerintah untuk menyediakan pendidikan khusus bagi anak

penyandang tunarungu di Indonesia. Khususnya sebagai usaha untuk meningkatkan derajat pendengaran dan usaha kemampuan bicara guna mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan anak penyandang tunarungu yang mengalami gangguan pada pendengaran yang mampu berkomunikasi secara verbal melalui kerjasama lintas sektor, masyarakat, dan pemerintah.

- 2) Tujuan khusus, Rumah Abata sebagai wadah untuk membantu orang tua dan anak penyandang tunarungu untuk mewujudkan sanggar belajar berbasis agama Islam yang terpadu, meliputi pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan bimbingan agama Islam sebagai pembiasaan melaksanakan ibadah dalam agama Islam bagi anak penyandang tunarungu (Sumber: File Rumah Abata Temanggung, 28 Maret 2022).

#### 4. Struktur Lembaga

##### a. Struktur organisasi yayasan Rumah Abata



**Struktur Organisasi Yayasan Rumah Abata**

b. Struktur pendidikan Yayasan Rumah Abata

Struktur pendidikan Rumah Abata yaitu sebagai berikut:

Direktur Rumah Abata	: Mukhlisin, S. HI
Kepala Sekolah Rumah Abata	: Dwi Listiyarini, S.pd
Tim ustadz dan ustadzah	
1) Wali kelas mukim besar	: Brama Wijaya S.pd
2) Wali kelas mukim kecil	: Dwi Listiani S.pd
3) Wali kelas pra	: Nur Hasanah
4) Wali kelas sanggar	: Titik Agus Lustiana S.pd
5) Guru kelas	: Afanin
Tim Pembimbing Rumah Abata	
1) Pembimbing pertama	: Choirunisa Zulfa Ayuhan
2) Pembimbing ke dua	: Atikah
3) Pembimbing ke tiga	: Vidya Cahya
4) Pembimbing ke empat	: Asti Aspiraswati
Terapi wicara Rumah Abata	: Ovi Ratna, Ela Efina
Kepala Asrama	: Anisa Hadi
Koordinator Asrama	: Sella

(Sumber: File Rumah Abata temanggung, 28 Maret 2022)

**5. Program Kegiatan Rumah Abata Temanggung**

Program kegiatan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata sebagai berikut:

- a. Belajar individu, program pembelajaran individu ini dirancang untuk membantu anak tunarungu meningkatkan keterampilan komunikasi verbal mereka. Dua tahapan dari program ini adalah terapi wicara dan terapi AVT. Tahap pertama terdiri dari program terapi wicara, yang digunakan untuk membantu anak-anak dengan gangguan pendengaran berlatih membuat suara dan kata-kata. Selain itu juga belajar membaca, menulis, menghafal kosa kata, dan memahami

struktur kalimat. Pada tahap awal ini menggunakan strategi motorik oral dan pembacaan bibir. Anak-anak belajar membaca dan memahami kata dan frasa melalui keterampilan motorik lisan. Jika anak dapat berbicara secara lisan dan mengetahui bahasanya, mereka akan diajarkan dengan menggunakan metode membaca bibir. Anak-anak diajarkan untuk membaca bibir sehingga mereka dapat menangkap maksud orang lain menggunakan bahasa bibir ketika mereka berbicara secara langsung, sehingga mereka dapat berkomunikasi dua arah tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Terapi tahap kedua yaitu terapi AVT (Auditory Verbal Therapy) individu, yang digunakan pada anak tunarungu yang dapat mengeluarkan suara dan sudah memahami arti kata dan bahasa. Anak-anak akan dididik menggunakan alat bantu dengar untuk berkomunikasi dua arah sebagai bagian dari terapi ini. Anak berfokus pada bagian pendengarannya yang tersisa untuk memahami apa yang dikatakan orang lain. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Maret 2022 pukul 09.30 dengan Ibu Ela Efina, pembimbing terapi wicara yang dulunya berprofesi sebagai pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung mengungkapkan sebagai berikut:

*”Terapi AVT melatih komunikasi anak dengan meningkatkan pendengaran yang masih dimiliki anak tunarungu. Terapi AVT diberikan kepada anak saat mereka sudah sadar akan suara. Anak akan menjalani terapi AVT dengan berbagai materi dan latihan yang harus diselesaikan, misalnya anak diinstruksikan untuk menebak suara tertentu menggunakan sisa pendengarannya sebelum diajak belajar tentang kata, kalimat, dan berlatih berbicara dengan cara yang menyenangkan. Terapi AVT masih belum diterapkan di Rumah Abata secara maksimal, dan sebagai koordinator terapi, saya masih harus banyak belajar tentang materi dan tekniknya.”*

- b. Bimbingan Agama Islam, yaitu bimbingan baca tulis al-Qur’an, doa sehari-hari, bimbingan salat wajib 5 waktu dan salat sunnah tahajud dan dhuha secara berjamaah, pembiasaan dzikir, bimbingan akhlak dan adab.

- c. Hafalan surah dalam al-Qur'an (Program khafidzah) dan doa sehari-hari.
- d. Kegiatan beladiri dan kegiatan olahraga
- e. Keterampilan tugas sehari-hari seperti memasak, mencuci dan menyetrika. (Sumber: File Rumah Abata Temanggung, 28 Maret 2022).

Kegiatan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata menggunakan sistem terpadu antara akademik yang berkaitan dengan materi umum dan dipadukan dengan materi agama Islam di dalam kelasnya. Untuk kegiatan di luar kelas anak melakukan kegiatan agama Islam yang membiasakan kegiatan beribadah. Melalui jadwal yang sudah ada di Rumah Abata diharapkan anak akan terbiasa dengan ibadah dan sebagai praktik penerapan dari materi-materi agama Islam yang disampaikan oleh pembimbing (sumber: Wawancara Riski Ariprianswasti, 28 Maret 2022). Kegiatan anak penyandang tunarungu di rumah Abata dari bangun tidur sampai tidur lagi adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Jadwal kegiatan di Rumah Abata**

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
03.30	Anak bangun tidur, persiapan salat tahajud. Jika hari senin dan kamis mereka sahur
04.30-05.00	Salat subuh dan dzikir pagi
05.00-05.30	Halaqoh pagi
05.30-06.00	Iqro dan terapi wicara secara individu
06.30-07.15	Beres-beres kamar, mandi kemudian sarapan
07.15-07.30	Persiapan kelas pagi dan sholat dhuha berjamaah



07.30-11.00	Kelas pagi, seperti sekolah formal pada umumnya.
11.00-11.45	Sunah tidur siang (qailulah)
11.45-12.15	Wudhu, salat, dzikiran
12.15-13.00	Makan siang
13.00-13.45	Pembelajaran agama berbasis kelas
13.45-14.30	Hafalan berbasis kelas
14.30-14.45	Istirahat
14.45-15.00	Persiapan salat asar, wudhu
15.00-15.15	Salat asar dan dzikiran
15.15-17.00	Halqoh sore, murojaah dan hafalan juz ama
17.00-18.00	Istirahat menunggu salat maghrib
18.00-18.30	Salat maghrib berjamaah dan dzikiran
18.30-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Salat isya berjamaah dan dzikiran
19.30-20.30	Sharing dengan pembimbing asrama
20.30-03.30	Tidur

(sumber: File Rumah Abata Temanggung, 19 April 2022)

Jadwal ini dilakukan ketika hari-hari aktif, namun pada hari Sabtu diadakan penilaian kosa kata dan terapi bicara, dan tidak ada kegiatan belajar pada hari Minggu; akan tetapi ada kegiatan senam, tata graha, dan seni bela diri. Masa anak-anak mereka masih sangat senang bermain, maka program-program di Rumah Abata dirancang dengan unsur-unsur yang menyenangkan agar pembelajaran tidak monoton.

## **B. Kondisi Perilaku Agresif Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung**

Rumah Abata merupakan pondok pesantren khusus anak penyandang tunarungu yang menerapkan komunikasi dengan bahasa verbal. Awalnya anak penyandang tunarungu yang ada di Rumah Abata kesulitan dan belum bisa berkomunikasi secara verbal dengan baik, hal ini mengakibatkan mereka kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan atau diinginkan orang lain. Keterbatasan komunikasi yang dialami oleh anak penyandang tunarungu mengakibatkan mereka cenderung memiliki perilaku agresif. Adapun gambaran mengenai perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ada beberapa bentuk yaitu perilaku agresif fisik, (*physical aggression*), Agresi verbal (*verbal aggression*), agresi tidak langsung/*indirect aggression* atau kemarahan (*anger*), dan perumusuhan (*hostility*) lebih jelasnya sebagai berikut:

### 1. Agresi fisik (*physical aggression*)

Informan pertama dalam penelitian ini berinisial AR yang merupakan anak penyandang tunarungu kelahiran Sidoarjo, 15 Mei 2005. AR mulai masuk di Rumah Abata tahun 2017, hal ini berarti sudah 5 tahun berada di Rumah Abata. Adapun gambaran perilaku agresif AR, diperoleh dari hasil wawancara dengan AR, ia mengatakan bahwa:

*” Saya dulu masih suka nakal, gampang kesal, jadi ketika ada perbuatan teman yang tidak sesuai dengan kemauan saya. Akhirnya saya marah sama teman saya. Untuk menunjukkan rasa marah saya ya saya mencubit, memukul dan mendorong teman. Karena saya ingin orang lain tahu kalo saya marah dan teman saya yang salah, karena sudah berbuat tidak baik kepada saya”.*

Dalam hal ini AR mengaku bahwa ia pernah memukul dan mendorong temannya karena ia marah dan kesal artinya AR belum bisa mengendalikan emosi dalam dirinya sehingga ia berperilaku agresif terhadap temannya. AR juga mengatakan bahwa dia melakukan perilaku agresif ketika ada hal yang tidak sesuai dengan aturannya:

*“kalo ada perbuatan temen saya yang salah, misalnya dia tidak mau mengantri, saya dorong dia. Yaa kan saya mau mengingatkan kalo perbuatannya salah, yang lain dan memang aturannya harus mengantri kok dia tidak mau ”*

Selain itu juga peneliti mendapat informasi dari pembimbing bahwa waktu awal masuk ke Rumah Abata AR masih sering berperilaku agresif misalnya seperti mendorong, atau menendang temannya, selain itu juga pernah memecahkan kaca dengan melempar benda keras.pernyataan tersebut didimpulkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Waktu awal masuk ke Abata, AR ini masih sering nakal sama temennya. Hal ini dikarenakan dia mudah tersinggung mba. Jadikan mereka belum bisa yah, untuk berbicara ataupun memahami yang dibicarakan orang lain karena belum bisa bahasa verbal atau kalau tidak seperti itu yaa alasannya karena ingin mengingatkan temannya, tapi dengan cara mencubit atau mendorong. Yang paling parah itu AR pernah memecahkan kaca waktu dia tantrum di kelas”.*

Selain AR perilaku agresi fisik juga ditunjukkan oleh Z. Z merupakan salah satu anak penyandang tunarungu di Rumah Abata kelahiran Semarang, 20 Juni 2010 ini mulai masuk di Rumah Abata tahun 2018. Sebelum masuk ke Abata Z mengaakui bahwa masih melakukan perilaku agresif kepada teamnnya, seperti hasil dari wawancara kepada Z yang mengatakan bahwa:

*“Saya pernah mencubit teman, dan juga mendorong. Hal itu saya lakukan karena kesal dan marah. Tapi setelah saya masuk dan belajar di Abata saya sudah tidak melakukannya lagi”.*

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika kesal atau marah, Z menunjukkannya dengan perilaku agresif ke temannya.

Informan yang ketiga yaitu anak penyandang tunarungu berinisial AM yang lahir di Blora, 20 Marer 2010. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada AM, dirinya mengatakan bahwa kalau marah apapun yang ada didepannya selalu dilempari dan marah-marah kepada semua orang, AM sendiri mengatakan:

*“saya kalau pas lagi marah apapun yang ada di depan saya pasti tak lempari bu dan marah-marah kepada semua orang yang ada disekitar saya. Karena saya kesal, saya merasa mereka semua tidak bisa mengerti saya”*

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa ketika marah AM melampiaskan amarahnya dengan melempari barang yang ada disekitarnya.

2. Agresi verbal (*verbal aggression*)

Agresi verbal ditunjukkan oleh informan anak penyandang tunarungu AR. AR mengatakan bahwa ketika marah akan berteriak dengan kencang. Berikut penututrannya :

*“Yaa saya kalo marah teriak-teriak dengan keras. karena saya kesal jadi saya meneriaki siapa saja yang ada disekitar saya”*

Pernyataan di atas senada dengan yang diungkapkan pembimbing disana, bahwa AR ketika awal di Rumah Abata mudah sekali marah, kemudian memukul atau mencubit temannya karena masalah sepele, berikut penuturannya:

*“AR awal masuk sini gampang banget tersinggung mba. Jadi misalnya ada temannya yang memanggil dia dengan nada yang keras sedikit saja dia tersinggung. Karena sepaham dia temannya memarahinya dengan cara berteriak. Padahal sebenarnya temannya itu memanggil. Yaa sebenarnya masalah sepele seperti itu mba. Karena tadi yaa, mereka tidak bisa mendengar jadi sangat sensitif dengan ekspresi muka atau teriakan. Yaa biasanya dia akan kesal dan bertiak-teriak lebih keras lagi ketemannya”.*

3. Agresi tidak langsung/*indirect aggression* atau kemarahan (*anger*)

Agresi kemarahan ditunjukkan oleh anak penyandang tunarungu berinisial Z. Z pernah mogok makan dan tidak mau berbicara karena ia ingin dibelikan mainan:

*“Sebelum di Rumah Abata, saya pernah mogok makan karena mau dibelikan mainan. Saya merasa kesal karena keinginan saya tidak dipenuhi. Selain itu juga waktu awal masuk Rumah Abata saya masih suka mengejek dan menggunjing teman”*

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu dari Z, beliau mengatakan bahwa:

*“Wah dulu masih sering marah mba, jadi Z ini kalau menginginkan sesuatu harus dituruti kalau tidak dia kesal dan ngambek. Tidak mau makan, bahkan diajak bicara aja susah. Setelah masuk pesantren, Alahamdulillah pelan-pelan berubah”*

4. Perumusuhan (*hostility*)

Agresi permusuhan yang muncul pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata yaitu mengajak temannya untuk memusuhi teman yang nilainya lebih bagus. sesuai dengan penuturan AM sebagai berikut:

*“kadang saya kesal sama teman saya yang nilainya bagus dan saya mogok berbicara karena saya merasa kesal kenapa nilai saya jelek dibandingkan dengan teman saya, padahal saya sudah belajar. Jadinya saya mendiamkan ustadzah dan teman saya yang nilainya bagus, saya juga mengajak teman-teman untuk ikut mendiamkannya”.*

Pernyataan yang sesuai juga di katakan oleh pembimbing disana. Berikut penuturannya:

*“Kalo AM ini sering mogok bicara, jadi pernah waktu itu nilai dia lebih rendah dari temannya. Merasa tidak adil kok nilainya jelas. Akhirnya dia mendiamkan anak yang nilainya bagus mengajak teman-temannya juga untuk mendiamkannya, kadang diajak bicara ustadzahnya juga tetep diam mba”.*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata, kepada pembimbing, dan juga kepada orang tua dapat disimpulkan bahwa anak penyandang tunarungu di Rumah Abata menunjukkan ciri-ciri perilaku agresif. Bentuk-bentuk perilaku agrsif yang ada di Rumah Abata yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan,dan agresi permusuhan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3.2 Perilaku Agresif yang nampak pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata**

<b>Inisial</b>	<b>Kategori</b>	<b>Perilaku agresif yang nampak</b>
AR	Agresi fisik <i>(physical aggression)</i>	Mendorong temannya ketika tidak mengantri dengan baik, memukul/mencubit, ketika marah atau kesal dengan teman
	Agresi verbal	Berteriak dengan keras kepada temannya ketika tersinggung.

	( <i>Verbal aggression</i> )	
Z	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	Mendorong atau mencubit temanya untuk menunjukkan kekesalannya, memecahkan kaca jendela.
	Agresi tidak langsung ( <i>indirect aggression</i> ) /Kemarahan ( <i>anger</i> )	Mogok makan dan tidak mau berbicara dengan siapapun ketika keinginannya belum terpenuhi
AM	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	Ketika marah melempari benda apapun yang ada didepannya
	Permusuhan ( <i>hostility</i> )	Mengajak temannya untuk memusuhi atau menemani teman yang nilainya bagus karena merasa tidak adil

Perilaku agresif yang terdapat pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata ada beberapa bentuk yaitu Agresi fisik (*physical aggression*), Agresi verbal (*Verbal aggression*), Agresi tidak langsung (*indirect aggression*) /Kemarahan (*anger*), Permusuhan (*hostility*). *Pertama*, Agresi fisik (*physical aggression*) yaitu perilaku yang menyerang seseorang atau sesuatu secara fisik dengan tujuan untuk melukai orang lain. Contoh perilaku yang nampak pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata adalah mendorong, mencubit atau memukul ketika marah, memecahkan kaca, dan melempar barang yang ada disekitar. *Kedua*, agresi verbal (*Verbal aggression*) yaitu perilaku agresif yang

dilakukan dengan cara menyerang secara verbal atau dengan kata lain menyerang dengan kata-kata. Contoh perilaku yang nampak pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata adalah berteriak dengan keras kepada temannya ketika tersinggung. *Ketiga* kemarahan (*anger*), yaitu berperasaan benci kepada orang lain mamupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Contoh sikap yang ditunjukkan anak penyandang tunarungu adalah mogok makan dan tidak mau berbicara dengan siapapun ketika keinginanya belum terpenuhi. *Keempat* permusushan (*hostility*), yaitu perasaan ingin menyakiti seseorang dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal, ditunjukkan dengan sikap mengajak temannya untuk memusuhi atau menemani teman yang nilainya bagus karena merasa tidak adil.

### **C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Agresif bagi Penyandang Tunarungu di Rumah Abata Temanggung**

Bimbingan agama Islam sangat penting dilaksanakan untuk mebanu mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu. Bimbingan agama Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai bentuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Rumah Abata melaksanakan bimbingan agama Islam untuk anak penyandang tunarungu melalui bentuk pondok pesantren.. Beragam kegiatan bimbingan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak penyandang tunarungu merupakan salah satu upaya mengatasi perilaku agresif yang ada pada anak penyandang tunarungu.

Upaya mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu melalui bimbingan agama Islam dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu individu untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan perubahan tingkah laku yang lebih baik agar dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga anak penyandang tunarungu mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Berbagai kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan diharapkan dapat mengatasi perilaku agresif pada anak penyandang tunarungu dan nantinya memiliki bekal agama yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

## 1. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapaun implementasi bimbingan agama Islam sebagai upaya mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu dilaksanakan dengan tujuan membantu anak untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh Zulfa selaku pembimbing di Rumah Abata, berikut pernyataannya:

*“Bimbingan agama Islam sangat penting untuk dilaksanakan atau diterapkan kepada anak penyandang tunarungu, agar mereka memahami, mengerti dan terbiasa untuk beribadah, berdzikir dan berbuat baik sesuai ajaran Islam”.*(Wawancara Choirunnisa Zulfa Ayuban pada 7 April 2022 )

Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh Latifah selaku pembimbing sekaligus koordinator pembimbing asrama di Rumah Abata, berikut penuturannya:

*“Dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, anak-anak disini dibimbing sesuai ajaran agama Islam. Misalnya bangun tidur, adabnya bagaimana. Pembiasaan hal-hal yang baik sesuai yang diperintahkan Allah atau sunnah Rasulullah kami percaya akan berdampak baik bagi kehidupan anak, baik dari segi kepribadian, maupun akhlak. Harapannya setelah lulus dari Rumah Abata mereka bisa mandiri, bisa bersosialisasi dengan baik di masyarakat umum dan juga berperilaku sesuai ajaran agama Islam”.*(Wawancara Latifah pada 7 April 2022)

Pernyataan Zulfa dan Latifah sesuai dengan yang disampaikan oleh anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. AR mengungkapkan sebagai berikut:

*“Saya senang tinggal di Rumah Abata, selain banyak teman yang sama seperti saya, saya juga bisa belajar banyak. Ustadzahnya sabar dan baik-baik, kalau saya tidak bisa diajarin. Kalau saya salah diingatkan. Saya jadi lebih rajin beribadah, nggak males salat, karena disini dilakukan bareng-bareng, jadi saya senang bareng temen-temen”* (Wawancara anak penyandang tunarungu AR pada 8 April 2020)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Rumah Abata bertujuan supaya anak penyandang tunarungu memberikan pemahaman dan membiasakan anak untuk



berperilaku dan memiliki akhlak dan adab sesuai dengan ajaran agama Islam

## 2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Selain memiliki tujuan, bimbingan agama Islam juga berfungsi membantu individu supaya lebih mengenal, memahami, dan menerima keadaan dirinya supaya dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam. Pelaksanaan agama Islam melalui pondok pesantren ini juga berfungsi agar anak penyandang tunarungu lebih memahami dirinya sendiri, fungsi preventif agar anak penyandang tunarungu tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan dirinya sendiri, selain itu juga berfungsi untuk perbaikan, dan fungsi penyesuaian.

Fungsi bimbingan agama Islam ini sesuai yang dilontarkan oleh Riski Ariprianswasti selaku pembimbing di Rumah Abata, mengatakan:

*“Awal adanya dibentuknya Rumah Abata ini untuk menjawab permasalahan yang dialami oleh orangtua yang memiliki anak penyandang tunarungu yang kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang baik untuk anaknya, selain itu juga ingin menyediakan tempat diaman anak penyandang tunarungu bisa belajar mengenai agama Islam lebih dalam, bisa mempraktikkan atau membangun kebiasaan yang baik sesuai ajaran Islam. Di Rumah Abata ini kan tidak menggunakan bahasa isyarat ya mba, karena kami ingin anak penyandang tunarungu bisa menerima dirinya kemudian memaksimalkan apa yang mereka punya untuk mengembangkan potensinya. Karena seharusnya anak penyandang tunarungu itu tidak tuna wicara, akan tetapi karena tidak diasah akhirnya jadi tidak bisa bicara. Disini menggunakan bahasa verbal karena harapannya setelah lulus dari sini mereka bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Di Rumah Abata sendiri anak-anak dibiasakan untuk beribadah, berdzikir, adab dan akhlak yang baik, dengan harapan mereka akan terbiasa dan menjadi bagian dari karakter mereka nantinya. Karena menurut saya itu hal yang sangat penting atau bekal yang penting untuk anak-anak dalam menjalani kehidupan nantinya ”.* (Wawancara Riski Ariprianswasti pada 7 April 2022)

Menurut anak penyandang tunarungu di Rumah Abata, Z merasa lebih baik setelah belajar di Rumah Abata. Seperti penuturannya sebagai berikut :

*“Sangat membantu, saya suka ketika ustadzah mengingatkan dan mengajarkan saya tentang kebaikan. Dulu waktu awal-awal saya di Abata sering berantem dengan teman. Tapi sekarang saya sudah belajar banyak di Rumah Abata dan sudah besar juga jadi sudah tau kalau hal itu tidak boleh.”* (Wawancara anak penyandang tunarungu Z pada 8 April 2022)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam bertujuan agar anak penyandang tunarungu bisa memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam serta berfungsi untuk mempelajari agama Islam dan menerapkannya dengan baik.

### 3. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, salah satu yang menentukan terwujudnya tujuan bimbingan agama Islam adalah materi. Materi menjadi bahan yang akan disampaikan atau dibicarakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi yang diberikan pada bimbingan agama Islam sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits. Materi yang diberikan pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berupa materi-materi agama seperti materi ibadah, materi akhlak, dan materi syariah.

Rumah Abata dalam melaksanakan bimbingan agama Islam yaitu dengan memberikan berbagai materi bimbingan agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

Beerbagai kegiatan di Rumah Abata dilaksanakan untuk mengatasi perilaku agresif pada anak penyandang tunarungu meliputi beberapa bentuk perilaku agresif yang meliputi Agresi fisik (*physical aggression*), Agresi verbal (*Verbal aggression*), Agresi tidak langsung (*indirect aggression*) /Kemarahan (*anger*), Permususahan (*hostility*) :

#### a. Bentuk agresi fisik (*physical aggression*)

Agresi fisik berkaitan dengan perilaku menyerang fisik dan/atau menggunakan benda untuk melukai orang lain atau dirinya sendiri. Bentuk agresi ini sudah terlihat secara langsung dan bisa

langsung ditangani. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi perilaku agresif secara fisik.

Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara fisik yaitu dengan ditempatkan diruangan tersendiri dan beristighfar ketika sedang marah meledak-ledak, kemudian berwudhu, melakukan salat tahajud, puasa senin kamis. Kegiatan ini dilakukan supaya anak penyandang tunarungu terbiasa melakukan hal-hal baik, menjadi lebih tenang, tidak mudah marah dan lebih stabil emosinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh anak penyandang tunarungu dan rutin mengikuti kegiatan di Rumah Abata, AR mengatakan :

*“diajarkan sama ustadzah itu beristighfar ketika marah dan berwudhu. Ini bermanfaat sekali bagi saya ketika saya marah. Saya jadi lebih tenang. Selain itu juga ada rutinitas setiap harinya misalnya salat tahajud. Awalnya susah karena belum terbiasa tapi sekarang sudah nyaman, senang juga banyak temannya disini, jadi tidak merasa berat. Sekarang juga mulai merasa tenang dan lebih tentram rasanya”.* (Wawancara anak penyandang tunarungu AR pada 8 April 2022)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Z yang sudah empat tahun di Rumah Abata, berikut penuturannya:

*“Jadi ketika saya marah, ustadzah mengurung saya di ruangan tersendiri. Disuruh meluapkan dulu emosinya sambil membaca istigfar terus sampai tenang, kemudian disuruh wudhu. Membaca istighfar sanagat bermanfaat karena saya jadi lebih tenang dan kaya di pikiran saya jangan marah-jangan marah. Dan akhirnya tenang sendiri ”* (Wawancara anak penyandang tunarungu Z pada 8 April 2022)

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak penyandang tunarungu AR, dan Z jauh lebih merasa tenang dan lebih bisa mengendalikan emosinya setelah melakukan kegiatan rutin. Hal ini juga disampaikan oleh anak penyandang tunarungu di Rumah Abata, AM mengatakan:

*“Setelah beberapa tahun di Rumah Abata saya lebih bisa mengendalikan emosi, saya sudah tidak melempar barang-barang lagi ketika marah karena ustadzah mengajarkan saya*

*untuk sabar. Dan saya juga merasa lebih tenang tidak mudah melempar barang lagi ketika marah” (Wawancara anak penyandang tunarungu AM pada 8 April 2022)*

Kegiatan puasa senin kamis, tahajud dan dhuha dilakukan dengan tujuan mengobati hati, menjadikan hati lebih tenang. Dan sebagai upaya untuk lebih bisa meningkatkan kontrol diri anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu pembimbing di Rumah Abata, Usztadzah Asti mengatakan:

*“Kalo anak marah dan menunjukkan kemarahannya dengan menyerah biasanya kami kurung di ruangan tersendiri, supaya selesai dulu tantrumnya sambil disuruh istighfar. Setelah selesai baru anaknya disuruh wudhu. Hal ini dengan harapan anak bisa menjadi jauh lebih tenang dan memahami perbuatannya yang salah. Kalo untuk jangka panjangnya dengan puasa senin kamis dan tahajud ya mba. Karena kan tahajud banyak manfaatnya salah satunya supaya hati, pikiran menjadi jauh lebih tenang. Dengan harapan anak lebih terkontrol emosinya. Jadi tidak gampang marah dan menyerang secara fisik. ini sama dnegan puasa senin kamis. Kami juga mengajarkan puasa itu tidak hanya menahan lapar saja. Akan tetapi menahan hawa nafsu, marah dll. Kegiatan ini sebagai salah satu treetment supaya anak terbiasa untuk emngendalikan emosinya sendiri” (wawancara Riski Ariprianswasti pada 7 April 2022)*

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dapat mengatasi perilaku agresif anak penyandnag tunarungu disana. Perilaku agresif yang bentuknya fisik berkaitan dengan amarah, pengendalian emosi dan kontrol diri. Bentuk perilaku ini dapat diatasi dengan kegiatan istighfar ketika marah kemudian berwudhu, salat tahajjud dan puasa senin kamis.

Beristighfar ketika marah akan menjadikan hati jauh lebih tenang dan lebih terkontrol ketika marah. Kemudian dengan salat tahajjud yang dilakukan rutin bisa membentuk pribadi anak yang jauh lebih tenang dan tidak mudah marah. Sedangkan puasa senin kamis membantu anak untuk belajar menahan hawa nafsunya, menahan amarahnya ketika ingin marah yang meledak-ledak dan melakukan

sikap agresi secara fisik.. Dengan anak penyandang tunarungu melaksanakan istighfar dan berwudhu ketika marah, salat tahajud, puasa senin kamis secara rutin tenang dan khusyu' maka akan muncul perasaan yang lebih baik yaitu merasa tenang, damai dan tenang selain itu juga keadaan emosi akan lebih stabil karena selalu hadir Allah SWT dalam hatinya sehingga memacu anak pecandu narkoba agar selalu istiqomah beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya apa yang dihasilkan dari emosi atau perasaan serta perilakunya sesuai dengan ajaran agama.

b. Agresi verbal (*Verbal aggression*)

Agresi verbal berkaitan dengan perilaku menyerang dengan menggunakan kata-kata. Bentuk agresi ini sudah terlihat secara langsung dan bisa langsung ditangani. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi perilaku agresif secara verbal.

Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara verbal yaitu dengan metode pembiasaan mengucapkan sesuatu yang baik melalui dzikir, membaca asmaul husna setiap sebelum halaqoh pagi dan, dan membaca Al-Qur'an dan memaknainya. Kegiatan ini dilakukan supaya anak penyandang tunarungu terbiasa mengucapkan hal-hal yang baik, mengucapkan kalimat-kalimat Allah sehingga melalui pembiasaan yang baik ini menjadikan anak penyandang tunarungu untuk berkata yang baik dan tidak melukai orang lain dengan mulutnya. melakukan hal-hal baik, menjadi lebih tenang, tidak mudah marah dan lebih stabil emosinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh anak penyandang tunarungu dan rutin mengikuti kegiatan di Rumah Abata, AR mengatakan :

*“selesai salat pasti berdzikir, disini juga diajarkan untuk membaca al-quran dengan baik. Kan juga ada hafalannya. Jadi sekarang lebih sering menghafal al-quran karena ada setoran hafalan. Yaa jadinya terbiasa untuk mengucapkan*

*kaya astaghfirullah, atau kalimat dzikir yang lainnya. Terus sekarang sudah tau kalo mengucapkan yang buruk itu salah. Karena masa mulut yang digunakan untuk berdzikir kepada Allah digunakan untuk mengumpat juga. Saya malu.”.* (Wawancara anak penyandang tunarungu AR pada 8 April 2022)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Latifah selaku pembimbing di Rumah Abata, berikut penuturannya:

*“Biasanya ketika salat berjamaah dan dzikir yaa pembimbing juga ikut bareng anak-anak. Karena yaa anak itu perlu dicontohkan secara langsung. Biar mereka lihat oh ternyata ustadzahnya tidak hanya menyuruh tapi juga melaksanakan. Hal ini juga berkaitan dengan sikap-sikap lainnya. Misal saya menasehati anak untuk tidak berteriak ketika marah atau mengajarkan tentang sabar. Yaa saya juga harus mencontohkan untuk bersikap seperti itu. Harapannya dengan pembiasaan yang baik ini anak jadi bisa mengucapkan dan melakukan hal-hal yang baik”.* (Wawancara Latifah pada 7 April 2022)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dapat mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu disana. Perilaku agresif yang bentuknya verbal berkaitan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang buruk. Dalam hal ini pembimbing menggantinya dengan kegiatan yang berkaitan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Sehingga anak menjadi terbiasa mengucapkan kalimat yang baik. Kegiatannya seperti Dzikir setaip selesai salat, membaca asmaul husna sebelum halaqoh pagi dan sore, membaca dan menghafalkan al-qur'an.

c. Agresi tidak langsung (*indirect aggression*)/Kemarahan (*Anger*)

Agresi Berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi perilaku agresif secara tidak langsung. Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara tidak langsung dengan memberikan pengajian keagamaan dengan

berbagai materi seperti adab dan akhlak, dan materi kajian Islam lainnya misalnya seperti kisah teladan sehingga kegiatan ini dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman anak penyandang tunarungu terhadap Islam sebagai agama yang dianut. Sehingga anak bisa bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Seperti kegiatan ceramah atau kajian, halaqoh pagi dan sore, atau sebelum tidur diadakan diskusi ringan. Berikut penuturan pembimbing Laras:

*“Setiap pagi dan sore ada halaqoh mba, materinya terkait adab dan akhlak, kisah teladan, memahami arti ayat al-Qur’an, atau hafalan juz ama, dan juga belajar baca tulis alquran. Untuk setiap minggu sekali ada kajian rutin baik untuk anak atau pembimbingnya. Tujuannya agar anak selalu ingat materi yang telah dipelajari, karena mengajari dan membimbing anak tunarungu itu harus berulang-ulang dan sabar.”*(Wawancara Laras pada 7 April 2022)

Berikut pernyataan yang diberikan oleh Zulfa selaku pembimbing di Rumah Abata:

*“jadi disini itu ada yang berbasis sekolah formal dan ada yang non formal mba. Kalau yang formal berarti seperti belajar di kelas akan tetapi materinya memang lebih diperbanyak tentang materi keislaman seperti aqidah, fiqh ibadah, akhlak, baca tulis al quran. Nah kemudian untuk yang non formal itu di handle sama pembimbing misalnya seperti adab dan akhlak, kisah teladan. Biasanya juga pas halaqoh di awali dengan hafalan atau belajar baca tulis al quran terlebih dahulu. Dan pembimbing asrama lebih ditekankan untuk pembiasaannya ke anak. Jadi misalnya si kelas sudah belajr tentang wudhu yang benar, tugas guru pembimbing memantau dan mengarahkan ketika anak praktik secara langsung”.*(Wawancara Zulfa 7 April 2022)

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh anak penyandang tunarungu berinisial Z, berikut penuturannya:

*“disini saya belajar banyak. Biasanya ada halaqoh dan kajian rutin. Ustadzah biasanya juga mengajri saya tentang sabar, berbuat baik kepada semua makhluk. Jadi sekarang saya sudah paham dan tau. Kalau akhlak yang baik itu seperti apa”*

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam di Rumah Abata meliputi materi aqidah, adab dan akhla,

kisah teladan. Selain itu juga anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dibiasakan dengan adab dan akhlak yang baik. Materi dan pembiasaan tersebut mampu memberi pemahaman kepada anak untuk berperilaku dan bersikap yang baik kepada makhluk Allah sesuai dengan ajaran Islam

d. Agresi permusuhan (*hostility*).

Agresi ini berkaitan dengan komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal. Sehingga dalam hal ini pembimbing di Rumah Abata memberikan kegiatan salat berjamaah dan juga halaqoh setiap pagi dan sore. Hal ini seperti yang dikatakannya oleh Sebagaimana disampaikan oleh kepala Rumah Abata Dwi Listiyarini, berikut penuturannya :

*“Awal mereka masuk ke Rumah Abata tidaklah mudah mbak, butuh adaptasi lingkungan, teman dan juga kegiatannya yang lumayan padat. Mungkin mereka akan terbiasa setelah 3 bulan atau bahkan bisa lebih. Karena disini dari bangun tidur hingga tidur lagi sudah terjadwal. Dan itu dilakukan setiap hari kecuali hari libur. salat dilakukan secara bersama-sama, baik slaat sunnah maupun tahajud. Harapannya anak bisa lebih akrab satu dengan yang lainnya dan bisa memunculkan rasa persuadaraan”.* (Wawancara Dwi Listiyarini pada 7 April 2022)

Ada beberapa kegiatan yang termasuk pembiasaan di Rumah Abata. Anak penyandang tunarungu AM mengungkapkan sebagai berikut:

*“Yang rutin itu ya salat berjamaah, halaqoh pagi dan sore. Salat wajib atau sunnah juga disini bareng-bareng. Awalnya susah karena belum terbiasa tapi sekarang jadi senang, banyak temannya”*(Wawancara anak penyandang tunarungu AM pada 8 April 2022 )

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa pembimbing keagamaan dan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dapat disimpulkan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dapat mengatasi perilaku agresif anak dari bentuk agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan dan agresi permusuhan. *Pertama*, agresi



fisik dapat diminimalisir dengan kegiatan bimbingan berupa istigfar dan berwudhu ketika marah, salat tahajud, dan puasa senin kamis. *Kedua*, agresi verbal diatasi dengan melakukan bimbingan dzikir rutin, membaca asmaul husna setiap pagi dan sore, membaca dan menghafal al-quran, sehingga anak menjadi terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dan akan terasa aneh ketika mengucapkan kalimat yang buruk. *Ketiga*, agresi kemarahan diatasi dengan kajian dan penerapan adab dan kahlak yang baik di Rumah Abata. Kajian rutin dengan materi akhlak bisa membantu memahami anak untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. *Keempat*, agresi permusushan diatasi dengan pembiasaan slaat berjamaah sehingga terjalin ukhuwah islamiyah anak penyandang tunarungu di Rumah Abata. Sehingga tidak ada keinginan untuk menyakiti satu dengan yang lainnya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Perilaku Agresif anak Penyandang tunarungu di Rumah Abata**

Anak penyandang tunarungu yang ada di Rumah Abata merupakan anak dengan keterbatasan pendengaran yang kemudian ingin mendapatkan pendidikan agama yang baik sehingga harapannya mereka bisa berperilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. Anak penyandang tunarungu di Rumah Abata beberapa ada yang menunjukkan perilaku agresif karena keterbatasan dari pendengarannya dapat mempengaruhi sosial-emosional mereka. Menurut

(Rahmah: 2018:6) anak penyandang tunarungu memiliki karakteristik sosial-emosional sering merasa curiga dan berprasangka. Selain itu juga sering bersikap agresif. Anak penyandang tunarungu menunjukkan perilaku agresif disebabkan akibat adanya kelainan fungsi pendengaran dan kesulitan memahami apa yang dibicarakan orang lain. Perilaku agresif menurut (Krahe 2005: 6) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif.

Perilaku agresif yang ditunjukkan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Buss dan Perry (1992) mengemukakan empat dimensi dalam menjelaskan perilaku agresif, yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Agresi fisik dan verbal mewakili komponen afektif dan kognitif dalam perilaku agresif. Berikut merupakan analisis peneliti berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi dengan anak pecandu narkoba di Rumah Abata diantaranya sebagai berikut:

a. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Secara Fisik

Berdasarkan dari penelitian yang peneliti lakukan di Rumah Abata Temanggung dan juga wawancara dengan pembimbing agama Islam bahwa perilaku agresif secara fisik oleh anak penyandang tunarungu memang perlu mendapatkan bimbingan yang cukup serius, supaya mereka bisa bersosialisasi dan mengembangkan potensinya sebagaimana anak normal lainnya karena apabila perilaku agresif tersebut tidak segera ditangani maka akan menjadi masalah bagi anak penyandang tunarungu tersebut. Perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan dengan kuat dan menghukum orang lain, yang ditujukan untuk melukai pihak lain secara fisik maupun psikologis pada orang lain yang dapat dilakukan secara fisik maupun verbal (Kalsum dan Jauhar, 2014: 242).

Menurut Buss dan Perry (1992) mengemukakan bahwa agresi fisik (*physical aggression*), merupakan merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang seseorang atau sesuatu secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan objek yang diserang tersebut. perilaku agresif ini ditandai dengan adanya kontak fisik antara penyerang atau pelaku dengan korban atau objek yang diserang.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang perilaku agresif peneliti menemukan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu di Rumah Abata diantaranya yaitu seperti mendorong temannya ketika tidak mengantri dengan baik, emmukul/mencubit ketika marah/kesal dengan teman, memecahkan kaca, melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya termasuk kedalam perilaku agresif secara fisik dan memerlukan bimbingan agama Islam untuk mengurangi perilaku agresif tersebut.

Data juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung diantaranya yaitu AR, Z, dan MA, mereka mengungkapkan bahwa dirinya sering marah ketika temannya ada yang mengganguya atau

ada yang memukulnya. Anak penyandang tunarungu tersebut juga melakukan bentuk-bentuk perilaku agresif untuk membalas perbuatan temannya tersebut seperti memukul, mendorong, dan mencubit. Hal ini dikarenakan keterbatasan pendengaran yang mereka alami sehingga sulit untuk memahami maksud orang lain dan menjadi lebih gampang tersinggung sehingga membuat mereka melakukan hal-hal yang bersifat menyerang orang lain atau berperilaku agresif.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif Secara Verbal

Bentuk-bentuk perilaku agresif anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara verbal. Perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Sarwono 2002: 297).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang perilaku agresif peneliti menemukan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu di Rumah Abata diantaranya yaitu marah-marah tanpa alasan, berteriak dengan keras ketika tersinggung termasuk kedalam perilaku agresif secara verbal.

Perilaku agresif verbal, aktif, langsung menurut Kruglanski dan Higgins (2007) dalam bukunya Seto Mulyadi dkk (Mulyadi 2016:21) yaitu Agresi verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar, agresi aktif ditujukan kepada orang lain, secara langsung ditujukan oleh perilaku dan ekspresi wajah. Hal ini sesuai dengan fakta yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara dan observasi dengan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata untuk memperkuat hasil penelitian. Bahwa AR mengungkapkan bahwa dia juga sering marah ketika tersinggung dengan perilaku temannya yang dilakukan kepadanya mereka juga sering marah-marah, berteriak kepada temannya untuk membalas perbuatan yang dilakukan temannya, berkespresi marah kepada teman, hal ini juga dikarenakan mereka yang mudah tersinggung dengan apa yang dilakukan oleh orang lain.

c. Agresi tidak langsung atau kemarahan

Berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh di Rumah Abata. Menurut Kruglanski dan Higgins (2007) perilaku agresi tidak langsung adalah perilaku yang dilakukan dengan tenang untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu berinisial Z menunjukkan sikap mogok makan dan tidak mau berbicara dengan siapapun ketika keinginannya belum terpenuhi. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi perilaku agresif secara tidak langsung. Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara tidak langsung dengan memberikan pengajian keagamaan dengan berbagai materi seperti adab dan akhlak, dan materi kajian Islam lainnya misalnya seperti kisah teladan sehingga kegiatan ini dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman anak penyandang tunarungu terhadap Islam sebagai agama yang dianut. Sehingga anak bisa bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

d. Agresi Permusuhan

Agresi ini berkaitan dengan komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal. Sehingga dalam hal ini pembimbing di Rumah Abata memberikan kegiatan salat berjamaah dan juga halaqoh setiap pagi dan sore.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang dilakukan oleh anak penyandang tunarungu di Rumah Abata Temanggung dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif dan perilaku agresif tersebut dapat dikurangi dengan adanya pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pembimbing.

Seseorang bersikap agresif biasanya memiliki tujuan yaitu kemenangan, namun kemenangan tersebut harus dibayar dengan dampak

yang tidak menyenangkan orang yang agresif akan dijauhi teman, atau bahkan keluarganya sendiri karena perilakunya sudah menyakiti orang lain (Sugiyono, 2005: 112). Berdasarkan dari hasil penelitian di atas maka diperlukan bimbingan Agama Islam untuk mengurangi perilaku agresif tersebut. Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis dan mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupannya (Munir, 2010: 23).

#### **B. Analisis Upaya Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunarungu di Rumah Abata**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing dan anak penyandang tunarungu yang mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Abata. Hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan agama Islam sangat berpengaruh bagi anak penyandang tunarungu untuk bersikap sesuai ajaran agama Islam. Hal tersebut dikarenakan bimbingan agama Islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mubarak, bahwa bimbingan agama Islam membantu seorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni membangkitkan kekuatan iman untuk mengatasi masalah (Mubarak 2004: 4).

Adanya bimbingan agama Islam diharapkan dapat membantu individu mengenal dirinya terutama mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sendiri serta menerima dirinya sendiri secara baik sebagai bentuk untuk pengembangan diri lebih lanjut dan menjadi pribadi yang sehat (Munir Amin 2010: 38). Bimbingan agama Islam sifatnya memberikan bantuan

setiap individu maupun kelompok agar terciptanya diri individu maupun kelompok agar terciptanya diri individu yang sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat (Saerozi 2015:23). Bimbingan agama Islam tidak hanya bisa diberikan kepada anak yang sehat secara fisik saja, tetapi juga bisa diterapkan kepada anak yang memiliki keterbatasan fisik, termasuk anak penyandang tunarungu juga membutuhkannya. Bimbingan agama Islam kepada anak penyandang tunarungu diharapkan mereka bisa memahami mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu juga duharapkan dengan diberikannya bimbingan agama Islam perilaku yang kurang baik bisa menurun dan membaik, dan juga membantu anak penyandang tunarungu bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar.

Adapun bimbingan agama Islam yang diterapkan Rumah Abata dilaksanakan melalui beberapa tahap seperti pada teori tahapan bimbingan menurut Azam (2016:141) terdapat tahap pembukaan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. *Pertama*, pada tahap pembukaan Rumah Abata menyusun tujuan dan fungsi, menyusun rencana program kegiatan dilengkapi dengan waktu pelaksanaan. Bimbingan agama Islam di Rumah Abata dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Munir mengungkapkan mengenai tujuan bimbingan agama Islam bahwa tujuannya adalah untuk memberikan perubahan dan perbaikan dalam moralitas agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam (Munir Amin 2010: 40). Hal ini diperkuat oleh Adz Dzaky (2002:211) bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan dan perbaikan tingkah laku seseorang agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Begitupun Yusuf dan Nur Ihsan (2008: 72-73) mengungkapkan sebagaimana tujuan khusus bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku akan hakikat dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT serta senantiasa mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya.

Teori di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh koordinator pembimbing Rumah Abata bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Rumah Abata adalah untuk menambah pemahaman agama Islam dan membiasakan anak-anak penyandang tunarungu berperilaku sesuai ajaran Islam (wawancara Latifah pada 7 April 2022). Pembimbing yang lain juga mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam agar anak penyandang tunarungu agar mereka terbiasa untuk beribadah, berdzikir dan berbuat baik sesuai ajaran Islam., harapannya dengan pembiasaan tersebut nantinya mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat umum dan juga berperilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. (Wawancara Choirunnisa Zulfa Ayuban pada 7 April 2022)

Bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Abata dilaksanakan agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Fungsi bimbingan agama Islam menurut Saerozi (2015:26) bahwa bimbingan agama Islam berfungsi membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya saat ini agar senantiasa tawakal kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh anak penyandang tunarungu bahwa setelah di Rumah Abata dapat membuat individu menerima dan memahami keadaan dirinya yang berbeda dengan anak-anak lainnya (Wawancara anak penyandang tunarungu pada 8 April 2022).

Adapun tahapan bimbingan agama Islam kedua berupa tahapan kegiatan yaitu tahap pelaksanaan kegiatan yang sudah direncanakan pada tahap awal. Rumah Abata melaksanakan bimbingan agama Islam dengan berbagai metode dan materi. Peneliti menganalisis teori bentuk dan perilaku agresif sesuai dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Abata dengan metode bimbingan agama Islam yang peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara sebagai berikut:

*Pertama*, agresi fisik Agresi fisik berkaitan dengan perilaku menyerang fisik dan/atau menggunakan benda untuk melukai orang lain atau dirinya sendiri. Bentuk agresi ini sudah terlihat secara langsung dan bisa langsung ditangani. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan



untuk mengatasi perilaku agresif secara fisik. Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara fisik yaitu dengan ditempatkan diruangan tersendiri dan beristighfar ketika sedang marah meledak-ledak, kemudian berwudhu, melakukan salat tahajud, puasa senin kamis.

Beristighfar ketika marah akan menjadikan hati jauh lebih tenang dan lebih terkontrol ketika marah. Jadi ketika anak marah meledak-ledak pembimbing membawa keruangan tersendiri supaya bisa meluapkan emosinya terlebih dahulu, sambil anak disuruh istighfar terus sampai tenang. Setelah tenang anak disuruh berwudhu. Selain kegiatan tersebut, agresi fisik diatasi dengan salat tahajud yang dilakukan rutin bisa membentuk pribadi anak yang jauh lebih tenang dan tidak mudah marah. Sedangkan puasa senin kamis membantu anak untuk belajar menahan hawa nafsunya, menahan amarahnya ketika ingin marah yang meledak-ledak dan melakukan sikap agresi secara fisik.. Dengan anak penyandang tunarungu melaksanakan istighfar dan berwudhu ketika marah, salat tahajud, puasa senin kamis secara rutin tenang dan khusyu' maka akan muncul perasaan yang lebih baik yaitu merasa tenang, damai dan tenang selain itu juga keadaan emosi akan lebih stabil karena selalu hadir Allah SWT dalam hatinya sehingga memicu anak pecandu narkoba agar selalu istiqomah beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya apa yang dihasilkan dari emosi atau perasaan serta perilakunya sesuai dengan ajaran agama.

*Kedua*, Agresi verbal berkaitan dengan perilaku menyerang dengan menggunakan kata-kata. Bentuk agresi ini sudah terlihat secara langsung dan bisa langsung ditangani. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi perilaku agresif secara verbal. Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara verbal yaitu dengan metode pembiasaan mengucapkan sesuatu yang baik melalui dzikir, membaca asmaul husna setiap sebelum halaqoh pagi dan, dan membaca Al-Qur'an dan memaknainya. Kegiatan ini dilakukan supaya anak penyandang tunarungu terbiasa mengucapkan hal-hal yang baik,

mengucapkan kalimat-kalimat Allah sehingga melalui pembiasaan yang baik ini menjadikan anak penyandang tunarungu untuk berkata yang baik dan tidak melukai orang lain dengan mulutnya. melakukan hal-hal baik, menjadi lebih tenang, tidak mudah marah dan lebih stabil emosinya.

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Abata dapat mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu disana hal ini berdasarkan hasil dari analisis peneliti. Perilaku agresif yang bentuknya verbal berkaitan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang buruk. kegiatan yang diberikan pembimbing yang berkaitan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Sehingga anak menjadi terbiasa mengucapkan kalimat yang baik. Kegiatannya seperti Dzikir setaip selesai salat, membaca asmaul husna sebelum halaqoh pagi dan sore, membaca dan menghafalkan al-qur'an.

*Ketiga, Agresi tidak langsung (indirect aggression)/Kemarahan (anger).* Berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Dalam hal ini pembimbing keagamaan mengambil sebuah tindakan untuk mengatasi perilaku agresif secara tidak langsung. Beberapa kegiatan di Rumah Abata yang bisa mengatasi perilaku agresif secara tidak langsung dengan memberikan pengajian keagamaan dengan berbagai materi seperti adab dan akhlak, dan materi kajian Islam lainnya misalnya seperti kisah teladan sehingga kegiatan ini dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman anak penyandang tunarungu terhadap Islam sebagai agama yang dianut. Sehingga anak bisa bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam di Rumah Abata meliputi materi aqidah, adab dan akhla, kisah teladan. Selain itu juga anak penyandang tunarungu di Rumah Abata dibiasakan dengan adab dan akhlak yang baik. Materi dan pembiasaan tersebut mampu memberi pemahaman kepada anak untuk berperilaku dan bersikap yang baik kepada makhluk Allah sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama anak penyandang tunarungu berinisial Z (wawancara anak penyandang tunarungu Z pada 8 April 2022).

*Keempat*, agresi permusuhan, agresi ini berkaitan dengan komponen kognitif dalam perilaku agresif yang terdiri dari perasaan ingin menyakiti seseorang atau sesuatu dan perasaan ketidakadilan terhadap sesuatu hal. Sehingga dalam hal ini pembimbing di Rumah Abata memberikan kegiatan salat berjamaah dan juga halaqoh setiap pagi dan sore.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini didasarkan oleh perkembangan dan kebutuhan anak penyandang tunarungu. Pembimbing memebrikan sebuah materi atau kajian dengan maksud memberikan motivasi dan bantuan atas adanya masalah yang dihadapi oleh anak penyandang tunarungu rasakan. Pemberian bimbingan Islam diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan bimbingan Islam, materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada anak penyandang tunarungu merupakan materi-materi tentang pokok-pokok ajaran Islam. Materi diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang diterapkan di Rumah Abata sesuai dengan teori menurut Saerozi (2015: 149) sebagai berikut: Aqidah, menjadi materi pokok pada bimbingan agama Islam karena aqidah dapat membentuk karakter, moral dan akhlaq manusia (Aziz, 2004 : 109). Materi ini merupakan hal paling dasar dan sangat dibutuhkan oleh anak penyandang tunarungu. Syari'ah, merupakan segala hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam (Saerozi, 2015 : 151). Syari'ah dapat mencakup ibadah dan muamalah. Pada kegiatan pondok pesantren, materi syari'ah ibadah atau fiqih dan muamalah diterapkan dalam beberapa kegiatan. Adab dan Akhlaq, merupakan nilai etis dalam Islam yang mencakup perilaku dan sikap manusia dalam menentukan baik dan buruknya tindakan (Saerozi, 2015 : 153). Materi Al Qur'an dan hadist, seluruh ajaran agama Islam bersumber dari Al Qur'an dan hadist karena Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia (Saerozi, 2015 : 153). Sesuai yang disampaikan oleh pembimbing di Rumah Abata, bahwa materi yang disampaikan ketika

halaqoh pagi dan sore atau ketika dikelas pagi itu seputar aqidah, syariah yang berkaitan dengan ibadah atau fiqih, adab dan akhlak dan juga al-quran dan hadist. Selain materi yang disampaikan ada juga materi tambahan seperti kisah teladan dan kisah yang memotivasi siswa. Di Rumah Abata pembimbing juga memantau atau membimbing anak di sana untuk bisa menerpakan materi yang sudah diberikan dalam hidup keseharian mereka. Beragam kegiatan di Rumah Abata di atas bahwa bimbingan agama Islam dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman, mebiasakan anak penyandang tunarungu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan juga untuk mengatasi perilaku agresif pada anak penyadnang tunarungu. Senada dengan yang diungkapkan oleh Munir (2010: 40) bahwa kegiatan bimbingan bertujuan untuk memberikan perubahan dan perbaikan dalam moralitas agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga bimbingan agama Islam bisa dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi perilaku agresif pada anak penyandang tunarungu. Peneliti menganalisis hasil upaya mengatasi perilaku agresif pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan.

**Tabel 4.1 Hasil Upaya mengatasi perilaku agresif melalui bimbingan Agama Islam pada anak tunarungu Temanggung**

Inisial	Kategori	Perilaku agresif	Kegiatan Bimbingan	Perilaku sesudah
---------	----------	------------------	--------------------	------------------

		sebelum	Agama Islam	
AR	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	Mendorong temannya ketika tidak mengantri dengan baik, memukul/mencubit, ketika marah atau kesal dengan teman	Bersitigfar ketika marah dan berwudhu, salat tahajud, puasa senin dan kamis	Jauh merasa lebih tenang, tidak mudah marah, dan sudah bisa mengontrol emosinya
	Agresi verbal ( <i>Verbal aggression</i> )	Berteriak dengan keras kepada temannya ketika tersinggung.	Dzikir, membaca asmaul husna setiap pagi dan sorel membaca dan menghafal al quran	Berbicara yang baik, lebih sering buat menghafal dan mengucapkan kalimat toyyibah
Z	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	Mendorong atau mencubit temanya untuk menunjukkan kekesalannya, memecahkan kaca jendela.	Bersitigfar ketika marah dan berwudhu, salat tahajud, puasa senin dan kamis	Ketika marah sudah tidak meledak-ledak
	Agresi tidak langsung	Mogok makan dan tidak mau	Kajian rutin dengan menekankan	Sudah memahami tentang akhlak yang baik terhadap sesama

	( <i>indirect aggression</i> ) /Kemarahan ( <i>anger</i> )	berbicara dengan siapapun ketika keinginannya belum terpenuhi	pada materi akhlak, pembiasaan adab dan akhlak yang baik	sehingga mengurangi benci, berprasangka buruk
AM	Agresi fisik ( <i>physical aggression</i> )	Ketika marah melempari benda apapun yang ada didepannya	Bersitigfar ketika marah dan berwudhu, salat tahajud, puasa senin dan kamis	Bisa mengendalikan diri untuk tidak marah yang berlebihan
	Permusuhan ( <i>hostility</i> )	Mengajak temannya untuk memusuhi atau menemani teman yang nilainya bagus karena merasa tidak adil	Halaqoh pagi dan salat berjamaah	Merasakan persaudaraan di Rumah Abata

Berdasarkan analisis penulis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam melalui beragam kegiatan di Rumah Abata menjadi upaya mengatasi perilaku agresif pada anak penyandang tunarungu. Melalui kegiatan bimbingan di Rumah Abata terdapat penanaman moral, pengembangan tingkah laku yang baik sesuai ajaran agama Islam, dan juga untuk bisa berempati terhadap sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Sehingga anak penyandang tunarungu di Rumah Abata pelan-pelan bisa mengubah sikap menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai upaya mengatasi perilaku agresif melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak penyandang tunarungu di Rumah Abata, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang terdapat di Rumah Abata Temanggung dapat dibagi menjadi empat, yaitu: pertama, agresi fisik (*physical aggression*), diantaranya perilaku yang nampak seperti mendorong temannya ketika tidak mengantri dengan baik, memukul/mencubit ketika marah atau kesal dengan teman, memecahkan kaca jendela, melemparkan benda apapun yang ada di depannya ketika marah. Kedua, Agresi verbal (*verbal aggression*), berteriak dengan keras kepada temannya ketika tersinggung. perilaku agresif secara fisik dan secara verbal. Ketiga, agresi tidak langsung/*indirect aggression* atau kemarahan (*anger*) perilaku yang nampak seperti mogok makan dan tidak mau berbicara dengan siapapun ketika keinginannya belum terpenuhi. Keempat, permusuhan (*hostility*) perilakunya seperti mengajak temannya untuk memusuhi atau tidak menemani teman yang nilainya bagus karena merasa iri atau tidak adil.
2. Upaya mengatasi perilaku agresif anak penyandang tunarungu menggunakan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut: beristigfar dan beruwdu, salat tahajud, puasa senin kamis, dzikir, membaca asmaul husna setiap pagi dan sore, membaca dan menghafal al-quran, kajian rutin dengan menekankan pada materi akhlak, pembiasaan adab dan akhlak yang baik, halaqoh, salat berjamaah. Kegiatan bimbingan agama Islam tersebut mampu mengatasi perilaku agresif anak



penyandang tunarungu di Rumah Abata ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku ketika marah sudah tidak berteriak-teriak, jauh merasa tenang, tidak mudah marah dan sudah bisa mengontrol emosi, berbicara yang baik atau lebih sering menghafal dan mengucapkan kalimat toyyibah, memahami tentang akhlak yang baik sehingga tidak membenci dan berprasangka buruk lagi, dan merasakan persaudaraan dengan teman lainnya.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian nantinya dapat menjadi lebih baik, adapun saran-saran yang ingin penulis berikan yaitu:

Bagi pembimbing agama Islam di Rumah Abata Temanggung untuk tetap memantau perkembangan anak penyandang tunarungu di Rumah Abata serta memberikan motivasi dan support terhadap segala hal agar dapat meningkatkan potensi dan juga rasa percaya diri yang ada pada anak tersebut.

Pentingnya kerja sama seluruh pihak yang ada di Rumah Abata untuk menciptakan lingkungan yang non-agresif untuk membina dan mengurangi perilaku agresif anak, kerja sama ini harus selalu dibina dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman & Mulyono. 1991. *Psikologi Praktis, Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amalia, fiqih. 2018. “Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Anak Di Panti Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung.
- Anwar, Sutoyo. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardani, Mohammad. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama.
- Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikounto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahya, Laili. 2013. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbinagn Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fatimah, Ema Ismi. 2019. “Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro.” UIN Sunan Ampel.
- Gross, J.J & thomshon, R.A. 2006. *Emotion Regulation: Conceptual Foundation*. New York: Guilford Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima.
- Hallen. 2002. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Karneli, Yeni & Firman & Netrawati. 2018. "Upaya Guru BK/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku." *Ilmu Pendidikan* 18 (2).
- Kibtyah, Maryatul. 2017. "Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35 (1): 52–77.  
<https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>.
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laeli, Rofiul. 2017. "Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Korban Broken Home Di SMP Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Ajaran 2016/1017." UIN Walisongo.
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Mannuhung, Suparman. 2019. "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam." *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1): 9. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>.
- Martha, Evi, & Sudarti. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Achmad. 2004. *Konseling Agama Teori Dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Wira Pariwisata.
- Mulyadi, Seto dkk. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2015. *Metodologi Penelitian: Memberikan*

*Bekal Teoritis Pada Maha Siswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian Dengan Langkah-Langkah Yang Benar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nihayah, Ulin. 2019. "Komunikasi Konseling Dalam Penyelesaian Tugas Akhir." *Jurnal Dakwah Risalah* 30 (1): 91. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.7003>.

Rahjo, Mudjia. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif." UIN Malang.

Rahmah, Fifi Nofia. 2018. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>.

Riahta, Rafidah, Nur Hasanah, and Ari Pratiwi. 2015. "Regulasi Emosi Mahasiswa Penyandang Tunarungu Dalam Relasi Dengan Kawan Sebaya." *IJDS: INDONESIAN JOURNAL OF DISABILITY STUDIES* 2 (1).

Riset, Kementerian. 2019. "Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial." Kemensos.Go.Id. 2019. <http://simpd.kemensos.go.id>.

Ristiani, laili. 2020. "BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK PENYANDANG BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM." *SKRIPSI*. UIN WALISONGO.

Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>.

Saerozi. 2015. *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Safa'ah, Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, and Anila Umriana. 2017. "PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12 (2): 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>.

Saputri, Nor Mita Ika. 2009. "Sosialisasi Anak Tunarungu."

- Sarwono, Sarlito W Irawan. 2002. *Psikologi Sosial (Individu Dan Teori- Teori Psikologi Sosial)*. Jakarta: PT. PERSERO.
- Sugiyono. 2008. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahreny, Nova, Samsuar, and Rizky Andana Pohan. 2020. “Bimbingan Islami Dalam Mengatasi Perilaku Bully.” *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1 (1): 1–6. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i1.1478>.
- Thahjanto Pudji Junowo. 2018. *Buku Aktivitas Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Milenial Reader.
- Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. MALANG: UMM Press.
- Yusuf, A. Juntika, Nurihsan Syamsul. TT. n.d. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Muru. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Jakarta: PREDAMEDIA.

**Transkrip Wawancara dengan Anak Penyandang Tunarungu di Rumah  
Abata Temanggung**

Nama Inisial : AR

Hari /Tanggal : Kamis/18 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah bertingkah dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain? Kenapa anda ingin melakukan hal tersebut?	Ketika saya marah, saya lebih suka diam. Tetapi saya pernah menarik tangan teman sampai dia terjatuh. Karena saya kesal dia tidak mau mengantri sesuai urutannya ketika berwudhu.
2	Apakah apakah anda pernah menyerang secara fisik dan menggunakan benda? Seperti mencakar, mendorong, memukul? Bagaimana anda ingin melakukan hal tersebut?	Saya pernah mencubit, memukul dan mendorong teman. Akan tetapi hal itu sudah lama. Waktunya kapan saya sudah lupa. Dan alasan kenapa saya melakukannya juga sudah lupa.
3	Apakah anda pernah menyuruh orang lain untuk melukai orang yang anda tidak sukai? Apa alasannya?	Tidak pernah. Saya hanya pernah menyuruh teman saya untuk tidak menemani teman yang membuat saya kesal.
4	Apakah anda pernah mogok makan atau mengambek demi dikabulkan keinginannya?	Sebelum di Rumah Abata, saya pernah mogok makan karena mau dibelikan mainan.
5	Apakah anda pernah menghina, mengejek atau menggunjing orang lain?	Waktu awal-awal di abata saya pernah menggunjing dan mengejek teman saya
6	Apakah anda menolak berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan ketika sedang kesal?	Saya kalau sedang kesal atau marah tidak mau bicara dan lebih banyak diam.

7	Metode bimbingan agama Islam bagaimana yang bermanfaat untuk anda dalam mengendalikan marah?	Ketika marah yang diajarkan ustadzah yaitu keluarin dulu marahnya setelah itu membaca istighfar sampai tenang, atau wudhu kemudian sholat, atau berdoa sama Allah
8	Materi bimbingan agama Islam apa saja yang membantu anda untuk tidak berperilaku buruk?	Materi tentang sabar. Tidak hanya dari materi yang diajarkan tetapi juga dicontohkan langsung oleh ustadzah-ustadzahnya. Sehingga saya juga belajar untuk sabar ketika kesal atau ingin marah
9	Apakah bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing mampu membantu anda dalam mengatasi sikap-sikap yang kurang baik dalam diri anda?misalnya sikap memaki orang lain?	Sangat membantu, saya suka ketika ustadzah mengingatkan dan mengajarkan saya tentang kebaikan. Dulu waktu awal-awal saya di Abata sering berantem dengan teman. Tapi sekarang saya sudah belajar banyak di Rumah Abata dan sudah besar juga jadi sudah tau kalau hal itu tidak boleh.

**Transkrip Wawancara dengan Anak Penyandang Tunarungu di Rumah  
Abata Temanggung**

Nama Inisial : Z

Hari /Tanggal : Kamis/18 Agustus 2022

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah anda pernah bertingkah dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan individu lain? Kenapa anda ingin melakukan hal tersebut?	Tidak pernah
2	Apakah apakah anda pernah menyerang secara fisik dan menggunakan benda? Seperti mencakar, mendorong, memukul? Bagaimana anda ingin melakukan hal tersebut?	Pernah mencubit teman, dan juga mendorong. Hal itu saya lakukan karena kesal dan marah. Tapi setelah saya masuk dan belajar di Abata saya sudah tidak melakukannya lagi.
3	Apakah anda pernah menyuruh orang lain untuk melukai orang yang anda tidak sukai? Apa alasannya?	Saya pernah menyuruh teman-teman untuk tidak menemani teman yang nilainya bagus
4	Apakah anda pernah mogok makan atau mengambek demi dikabulkan keinginannya?	Saya kalau marah diam. Jadi saya tidak mau diajak ngomong.
5	Apakah anda pernah menghina atau menggunjing orang lain?	Mengejek teman saya pernah.
6	Apakah anda menolak berbicara kepada orang lain atau menjawab pertanyaan ketika sedang kesal?	Iya pernah. Tidak mau bicara atau menjawab pertanyaan dari ustadzah
7	Metode bimbingan agama Islam bagaimana yang bermanfaat	Metode yang bermanfaat yaitu istighfar ketika marah



	untuk anda dalam mengendalikan marah?	
8	Materi bimbingan agama Islam apa saja yang membantu anda untuk tidak berperilaku buruk?	Belajar tentang tidak boleh berperilaku buruk kepada orang lain. Dan harus berperilaku baik terhadap orang lain.
9	Apakah bimbingan agama Islam yang diberikan oleh pembimbing mampu membantu anda dalam mengatasi sikap-sikap yang kurang baik dalam diri anda?misalnya sikap memaki orang lain?	Sangat membantu, saya suka ketika ustadzah mengingatkan dan mengajarkan saya tentang kebaikan. Dulu waktu awal-awal saya di Abata sering berantem dengan teman. Tapi sekarang saya sudah belajar banyak di Rumah Abata dan sudah besar juga jadi sudah tau kalau hal itu tidak boleh

## Lampiran II

### Wawancara Pembimbing 1



### Wawancara pembimbing 2



### Wawancara Pembimbing 3



### Kegiatan di Rumah Abata



Kegiatan di Rumah Abata



Kegiatan di Rumah Abata



### Lampiran III



**Abata**  
PESANTREN TUNARUNGU

**Alamat Kantor:**  
Jl. Gatot Subroto, RT. 04/RW.01, Karang Sari, Manding,  
Temanggung, Jawa-Tengah, Indonesia  
Phone-WA: 085877033444 / 085640435800

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 14 / PONTES - ABT / XII / 2022

**Yang bertanda tangan dibawah ini**

Nama : Dwi Listiyarini, Spd  
Jabatan : Kepala Sekolah Pesantren ABATA  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Rohmatul Janah  
NIM : 1701016128  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Mahasiswa : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren ABATA pada tanggal 28 Maret 2022 s/d 11 April 2022 untuk data pembuatan tugas akhir (*SKRIPSI*).

Demikian pemberitahuan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Temanggung, 10 Desember 2022

Mengetahui,

Kepala Sekolah Pondok Pesantren  
ABATA

Dwi Listiyarini, S.pd



**Abata**  
PESANTREN TUNARUNGU

Alamat Kantor:  
Jl. Gatot Subroto, RT. 04/RW.01, Karang Sari, Manding,  
Temanggung, Jawa-Tengah, Indonesia  
Phone-WA: 085877033444 / 085640435800

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 14 / PONTES - ABT / XII / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dwi Listiyarini, Spd  
Jabatan : Kepala Sekolah Pesantren ABATA  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Rohmatul Janah  
NIM : 1701016128  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Mahasiswa : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren ABATA pada tanggal 28 Maret 2022 s/d 11 April 2022 untuk data pembuatan tugas akhir (*SKRIPSI*).

Demikian pemberitahuan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Temanggung, 10 Desember 2022

Mengetahui,

Kepala Sekolah Pondok Pesantren  
ABATA



Dwi Listiyarini, S.pd

## Lampiran IV

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

1. Nama : Rohmatul Janah
2. TTL : Pekalongan, 31 Agustus 1999
3. NIM : 1701016128
4. Alamat : Dusun Coprayan Senden, RT 016 RW 006
  - a. Kecamatan : Buaran
  - b. Kota : Kabupaten Pekalongan
  - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : Rohmatuljanah31@gmail.com

#### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Sapugarut
2. SMP/MTS : SMPN 2 Kedungwuni
3. SMA/MA : SMAN 1 Kedungwuni
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

#### C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Cardaan
2. Nama Ibu : Suparti